



**“KEHIDUPAN DAN GAYA HIDUP BURUH MUDA
PEREMPUAN DI PERKOTAAN : ETNOGRAFI BURUH
RUNGKUT INDUSTRI SURABAYA”**

***“LIFE AND LIFESTYLE OF YOUNG FEMALE LABORERS IN
THE URBAN AREA: ETNOGRAPHY OF SURABAYA
INDUSTRIAL ESTATE RUNGKUT”***

SKRIPSI

Oleh

Putri Azizatul Takhiya

NIM 150910302017

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

2019



**“KEHIDUPAN DAN GAYA HIDUP BURUH MUDA
PEREMPUAN DI PERKOTAAN : ETNOGRAFI BURUH
RUNGKUT INDUSTRI SURABAYA”**

***“LIFE AND LIFESTYLE OF YOUNG FEMALE LABORERS IN
THE URBAN AREA: ETHNOGRAPHY OF SURABAYA
INDUSTRIAL ESTATE RUNGKUT”***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Sosiologi dan mencapai gelar sarjana sosial (S.Sos)

Oleh

Putri Azizatul Takhiya

NIM 150910302017

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah saya ucapkan dengan kerendahan hati, segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas pertolongan –Nya sehingga terbentuk karya kecil yang penuh dengan pengorbanan dan iringan doa yang tulus dari orang – orang terkasih dapat terselesaikan. Dengan ridho Allah SWT , berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat. Skripsi ini saya persembahkan untuk.

1. Kepada orang tua saya tercinta Shobirin dan Umi Thoifah, dan adik saya Saskiya Rohma Wati yang selalu memberikan semangat tanpa henti, dan mendoakan saya sepanjang waktu.
2. Untuk paman saya Asmunir Toha. Yang memberikan donasi untuk saya menempuh pendidikan di perguruan tinggi, semoga selalu sehat dan panjang umur.
3. Almamaterku, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember yang saya banggakan.
4. Dosen pembimbing saya, Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA. Yang selalu sabar membimbing saya. dan para dosen – dosen yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat sebagai bekal kehidupan.

HALAMAN MOTTO

“Berjuang Tidak Harus Menang¹”

KH. A. Warits ilyas

¹Annuqayah. @esto.id

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Putri Azizatul Tidakhiya

NIM : 150910302017

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya yang berjudul “**Kehidupan Dan Gaya Hidup Buruh Muda Perempuan Di perkotaan : Etnografi Buruh Rungkut Industri Surabaya**” adalah benar – benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah di ajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus di junjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun, serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember 26 juni 2019

Yang menyatakan

Putri Azizatul Takhiya

NIM 150910302017

HALAMAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**“KEHIDUPAN DAN GAYA HIDUP BURUH MUDA
PEREMPUAN DI PERKOTAAN : ETNOGRAFI BURUH
RUNGKUT INDUSTRI SURABAYA”**

Oleh

Putri Azizatul Takhiya

NIM : 150910302017

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Hary Yuswadi MA.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul Kehidupan Dan Gaya Hidup Buruh Muda Perempuan Di Perkotaan : Etnografi Buruh Rungkut Industri Surabaya karya Putri Azizatul Takhiya telah di uji dan di sahkan pada.

Hari, tanggal : Jum'at, 12 Juli 2019

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Tim penguji

Pembimbing utama

Ketua

Drs. Joko Mulyono, M.Si

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA

NIP : 1964062019931001

NIP : 195207271981031001

Anggota

Anggota

Dien Vidia Rosa, S.Sos, MA

Jati Arifiyanti, S.Sos, MA

NIP. 198303202008122001

NIP. 760013592

Mengesahkan

Pejabat Dekan

Dr. Hadi Prayitno, M.Kes

NIP. 196106081988021001

Daftar Istilah

Mbak	: sebutan untuk gadis perempuan yang lebih muda dari umur penyebut.
Nggak	: ucapan kata Tidak, dalam bahasa jawa kasar.
Pato'(k)an	: sebutan yang di gunakan oleh masyarakat Rungkut Tengah, untuk tempat tinggal sementara. Dengan luas beberapa meter, berbentuk kamar dengan kasur dan lemari pada umumnya, yang di sewakan kepada para buruh, atau semacam rumah (kost)
Kost	: penyebutan untuk kamar tidur yang di sewakan pada masyarakat, dengan sistem pembayaran dalam perbulan.
SIER	: singkatan dari Surabaya Industrial Estate Rungkut, sebuah area pengelolaan industri yang berada di Rungkut, Surabaya, Jawa Timur
UMK	: singkatan dari Upah Minimum Regional yaitu pengupahan karyawan dengan standar nasional.
Ngelaju	: aktivitas para buruh yang melakukan perjalanan pulang pergi dari rumah mereka ke tempat bekerja.
KW	: istilah yang digunakan masyarakat untuk menyebut barang - barang tiruan.
Resign	: pemutusan kontidak kerja oleh karyawan, disebuah perusahaan atau pabrik.
Quality assurance	: kegiatan yang dilakukan para pekerja dalam hal, pengecekan hasil produksi di perusahaan atau pabrik.

RINGKASAN

“Kehidupan Dan Gaya Hidup Buruh Muda Perempuan Di perkotaan : Etnografi Buruh Rungkut Industri Surabaya”: Putri Azizatul Tidakhiya, 150910302017,2019: 120 Halaman : Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik.

Hakekat penelitian ini adalah mengetahui kehidupan para buruh perempuan yang bekerja di Rungkut Industri Surabaya. Kondisi Surabaya yang relatif kompleks, memberi pandangan ke masyarakat tentang kondisi kehidupan yang ada dikota tersebut. Keberadaan pusat – pusat industri dan pusat perdagangan, membuat beberapa masyarakat memilih berbondong – bondong merantau dari kota atau daerah mereka, mereka akhirnya tinggal dikota sebagai seorang buruh perempuan diwilayah Rungkut Industri Surabaya. Keahlian yang kurang memadai, pendidikan rendah, ekonomi yang sulit dan pergaulan yang berbeda, membuat mereka harus mampu bertahan dikota Surabaya dengan berbagai cara. Keinginan untuk sukses dikota lain dengan beberapa kekurangan tersebut, membuat timbulnya beberapa masalah sosial yang menyebabkan beberapa buruh kurang mampu memenuhi kebutuhannya. Gaji atau pendapatan yang tidak setara dengan harga kebutuhan hidup sehari hari dan kebutuhan penampilan gaya hidup yang tinggi, akhirnya membuat para buruh terbelenggu dalam beberapa masalah yang berkaitan dengan ekonomi.

Konsep dasar penelitian ini, dibangun atas beberapa teori – teori mengenai kondisi kemiskinan dan yang berkaitan dengan kondisi buruh dan pengamatan etnografi, beberapa konsep tersebut antara lain. (1)Lifestyle David Chaney (2) perjuangan strategi bertahan hidup Oscar Lewis,

Jenis penelitian ini adalah tipe penelitian kualitatif etnografi, dengan fokus penelitian menggambarkan bagaimana kehidupan dan gaya hidup para buruh perempuan muda di Rungkut Industri Surabaya. Dan strategi bertahan hidup para buruh perempuan muda di Rungkut Surabaya . Lokasi penelitian ini adalah di Rungkut Industri Surabaya, Dan Area Rungkut Tengah Gang Lima. Waktu penelitian 14 februari 2019 – 30 mei 2019. Teknik pengumpulan data pada

penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Dalam metode penelitian, peneliti memfokuskan pada James P. Spradley.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan, beberapa buruh perempuan yang ada di wilayah Rungkut Industri Surabaya, mengalami beberapa masalah sosial dalam hal perekonomian. Ketidak mampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari, seperti tempat tinggal, mereka memilih tinggal di kamar kost yang berukuran beberapa meter persegi, dengan harga sewa setiap bulan yang cukup mahal. Ketidak mampuan mereka juga dialami dalam memenuhi kebutuhan pangan, harga makanan yang tinggi mengharuskan mereka memasak dan menghemat biaya mereka untuk makanan, hal tersebut mereka lakukan agar dapat memenuhi kebutuhan lainnya. Salah satunya kebutuhan penampilan, selain menjadi buruh, mereka adalah masyarakat yang tinggal di Surabaya yang termasuk kota metropolitan, sehingga penampilan menjadi suatu hal yang penting, terlebih lagi, di kalangan perempuan. Karena kebutuhan penampilan dan gaya hidup terlalu tinggi harganya, hal tersebut membuat para buruh harus mencari solusi lain untuk memenuhi kebutuhan mereka tersebut. Walaupun demikian sebagai seorang yang harus hidup di perkotaan mereka tidak bisa menghindar dari tuntutan gaya hidup perkotaan. Untuk itu mereka berusaha tampil dengan gaya hidup perkotaan meskipun dengan barang kualitas rendah. Bagi mereka yang terpenting adalah tampil modis dan tidak ketinggalan zaman, atau terlihat berbeda dengan kondisi masyarakat di kota besar.

PRAKATA

Sembah Syukur Kepada Allah SWT. Atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kemiskinan Dan Gaya Hidup Buruh Wanita Perkotaan : Etnografi Buruh Rungkut Industri Surabaya”. Skripsi ini di susun untuk memenuhi salah satu syarat pendidikan Starta Satu (S1) Pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada pihak – pihak dibawahh ini.

1. Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA. Selaku Dosen Pembimbing Utama, Yang Telah Meluangkan Waktu, Pikiran, Dan Perhatian Dalam Penulisan Skripsi Ini.
2. Drs. Akhmad Ganefo, M.Si Selaku Dosen Pembimbing Akademik, Yanmg Telah Membantu Saya Mendukung Saya Untuk Menyelesaikan Skripsi Ini.
3. Drs. Joko Mulyono, M.Si Selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.
4. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes Selaku Pejabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.
5. Dosen – Dosen Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jembe.
6. Bapak Ali Selaku Operator Program Studi Sosiologi.
7. Ibunda Umi Thoifah dan Ayahanda Sobirin, Serta Adik Saya Saskiya Rohma Wati Yang Saya Cintai, yang telah memberikan dukungan dan doanya, demi terselesaikannya skripsi ini.
8. Seluruh narasumber yang telah dengan senang hati dan ikhlas membantu penulis mendapatkan data terkait kehidupan buruh perempuan di Rungkut Industri Surabaya, Ibu Alfiah, Ibu Winarti, Ibu Sujati, Ibu Munawaroh, Pakde Kamim, Dilla, Novita, Ayuni, dan semuanya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

9. Seluruh teman Teman Program Studi Sosiologi khususnya angkatan 2015. Terimakasih kepada Lisa Meiliyani Yang Selalu menemani bertemu dengan pembimbing, Dinda Putri Anggun yang menemaniku bertemu dengan para narasumber,temanku Umi Nur Fauziya yang selalu memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini, Ahmad Fausi yang selalu memberikan semangat dan menemani dalam menulis skripsi ini, untuk sahabat – sahabati PMII Fisip, Uyun Inayah, Mella, Risma, Ima, Nunung, Elok, Farah, Fingki ,dan seluruh sahabat – sahabati indomie15, serta adik dan kakakku Riska, Arinda, Icha, Alexa, Khoir, Hibat, Damar, Firda, Wiwit, Tanti, Aidah, afichan Dan Lisa, yang selalu memberikan semangat untuk menulis skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan karunia-nya kepada semua pihak yang telah membantu penulis, menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengharapkan segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis maupun pihak lain yang berkepentingan kedepannya.

Jember 26 Juni 2019

Yang Menyatakan

Putri Azizatul Takhiya

NIM 150910302017

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING.....	vi
PENGESAHAN.....	vii
Daftar Istilah.....	viii
RINGKASAN.....	ix
PRAKATA.....	xi
DAFTAR ISI.....	1
Daftar Tabel.....	3
Daftar Gambar.....	4
BAB 1. PENDAHULUAN.....	5
1.1 Latar Belakang.....	5
1.2 Rumusan Masalah :.....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1. Teori Gaya hidup (Lifestyle David Chaney).....	14
2.2 perjuangan bertahan hidup Oscar Lewis.....	17
2.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	19
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Jenis Penelitian.....	26
3.2 Penentuan Lokasi Penelitian.....	26
3.3 Teknik Penentuan Informan.....	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.4.1 Observasi.....	27
3.4.2 Wawancara.....	28

3.4.3 Dokumentasi.....	28
3.5 Teknik Analisis Data.....	29
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	29
BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	31
4.1 GAMBARAN UMUM.....	31
4.1.2 Lingkup Tempat Tinggal Para Buruh.....	42
4.2 Karakteristik Informan.....	52
4.2.1Kondisi Tempat Tinggal Para Buruh Perempuan.....	59
4.3 Kondisi Gaya Hidup Buruh perempuan.....	66
4.4 Kondisi Kehidupan Para Buruh dan Strategi Bertahan Hidup.....	84
BAB 5. PENUTUP.....	97
5.1 Kesimpulan.....	97
5.2 Saran.....	99
Daftar Pustaka.....	100
LAMPIRAN.....	102
LAMPIRAN 3 FOTO DOKUMENTASI.....	124

Daftar Tabel

	Halaman
Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu.....	19
Tabel 4.1 Batas Pembagian Wilayah Kota Surabaya.....	32
Tabel 4.2 Luas Wilayah, Ketinggian Jarak Dari Ibukota Kecamatan Kelurahan.....	33
Tabel 4.3 Luas Wilayah Dan Jumlah Penduduk Hasil Registrasi Perkelurahan.....	38
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaannya. Hasil Dari Registrasi Perkelurahan Tahun 2016.....	39
Tabel 4.5 Matrix Perbandingan Gaya Hidup Buruh Perempuan Di Rungkut Industri Surabaya.....	79

Daftar Gambar

Halaman

Gambar 4.1 Luas Wilayah Kecamatan Rungkut Perkelurahan Tahun 2016.....	34
Gambar 4.2 Pintu Masuk Wilayah Rungkut Industri Raya Surabaya , Atau SIER (Surabaya Industrial Estate Rungkut).....	35
Gambar 4.3 area industri dan area pemukiman.....	36
Gambar 4.4 Pabrik dan kondisi industri di Rungkut.....	40
Gambar 4.5 Rumah tinggal sementara (kost).....	45
Gambar 4.6 kondisi kamar mandi umum.....	51
Gambar 4.7 Kondisi Depan Rumah Tinggal Sementara Para Buruh Perempuan..	61

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbicara tentang buruh, kehidupan buruh di beberapa tempat memang berbeda, tergantung dari kondisi lingkungan mereka. Tidak jarang karena ketidakmampuan seorang buruh itu bertahan menjadi dirinya sendiri, dan karena pengaruh kondisi sekitarnya yang sangat beragam, ia harus menjadi orang lain agar menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Salah satu buruh yang paling sering mengalami nasib kurang baik di wilayah industri ini adalah buruh wanita. Para wanita yang menjadi buruh ini sering di berikan upah lebih rendah oleh mereka yang memberi pekerjaan, sehingga beberapa permasalahan sosial pun terjadi di lingkup buruh wanita ini. Permasalahan – permasalahan yang dialami oleh buruh ini dikarenakan kondisi ketidakmampuan para buruh perempuan dalam memenuhi kebutuhan hidup hal tersebut disebabkan beberapa faktor termasuk individu, beberapa masalah memang akan sering muncul dikarenakan manusianya sendiri. Para buruh yang menjadi fokus penelitian kali ini, adalah para buruh perempuan muda. Mereka kebanyakan adalah remaja yang baru saja lulus sekolah baik itu SMP atau SMA. Mereka adalah remaja – remaja desa yang memang tidak ada keinginan melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi karna faktor ekonomi atau faktor kemiskinan.

Sebagian dari remaja ini, tidak memiliki biaya untuk hidup sebagai seorang mahasiswa disebuah perguruan tinggi, yang akhirnya membuat mereka bekerja. Umur mereka atau para buruh perempuan ini, masih sangat muda rata - rata berumur 21 tahun hingga 22 tahun dan masih singel atau belum menikah. Keadaan ekonomi yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi, ditambah biaya hidup yang mahal, membuat para perempuan ini harus bekerja demi mencukupi kebutuhan hidup mereka dan keluarganya. Dari sini lah para wanita ini ingin merubah hidup mereka dengan merantau, mengadu nasib dari desa karena tidak ingin di belenggu oleh prespektif dan pemikiran tentang wanita hanya sebagai teman laki-laki, akhirnya mereka yang masih memiliki keahlian awam pun mengadu nasib mencari pekerjaan dikota tanpa memikirkan apa yang akan terjadi disana para remaja perempuan ini dengan keterampilan terbatas berkerja dikota, hingga pada akhirnya karena kondisi tersebut muncul lah persoalan – persoalan sosial yang mengharuskan mereka bertahan hidup dan mencari strategi agar dapat memenuhi kebutuhannya.

Penelitian ini cenderung memfokuskan aspek kehidupan dan pola strategi bertahan hidup yang dialami buruh perempuan muda dan gaya hidup mereka saat tinggal dan bekerja didaerah perkotaan. Salah satu penelitian terdahulu tentang kemiskinan juga mengatidakan tentang kondisi perempuan atau wanita yang bekerja sebagai buruh untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, namun tetap saja tidak mencukupi. Hal itu dipertegas dengan beberapa penelitian yang mengatidakan hal yang sama.

Ketidak mampuan individu dalam memenuhi kebutuhannya apabila berada di perkotaan, adalah hal yang wajar memang bagi sebagian orang terutama mereka yang berasal dari desa atau para masyarakat urbanisasi, dan beberapa buruh yang ada di Rungkut Surabaya ini berasal dari desa. Kondisi yang cukup jauh berbeda dengan komdisi awal mereka tinggal, dan kondisi tersebut mengharuskan mereka untuk mencari cara agar dapat memenuhi kebutuhan mereka. Keadaan ini lah yang membuat peneliti terfokus pada kondisi ini, dan

mencoba mengamati kehidupan para buruh perempuan muda yang ada di Rungkut Industri Surabaya, atau di daerah perkotaan.

Adapun beberapa kondisi yang menarik para perempuan muda yang kebanyakan masih baru lulus Sekolah Menengah Atas ini untuk memilih bekerja di Rungkut dan menjalani hidup sebagai masyarakat yang baru di perkotaan. Mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan dianggap tidak menghasilkan apapun di keluarga mereka, akhirnya mereka pun berangkat ke kota dengan di bantu masyarakat lainnya melalui kedekatan, hal itu dilakukan karena keterbatasan pekerjaan didesa dan mereka terbelenggu oleh ketidak mampuan dalam memenuhi kebutuhan.

Ketidak mampuan para buruh perempuan dalam memenuhi beberapa kebutuhan dan bagaimana mereka menjalankan pola hidup sebagai buruh perempuan di perkotaan menjadi cukup menarik bagi peneliti. Terlebih lagi, kondisi mereka yang notabene masyarakat urbanisasi akhirnya membuat banyak perubahan dirasakan oleh mereka, dan mereka harus mampu untuk menyesuaikan keadaan tersebut, karena mereka berada disana bukan hanya sebagai seorang buruh pabrik atau perusahaan, tapi sebagai masyarakat yang tinggal dilingkungan kota metropolitan yang bisa dikatakan hampir kompleks. Hal tersebut mengharuskan mereka untuk mengubah beberapa kebiasaan mereka, termasuk halnya gaya hidup para buruh perempuan tersebut.

Gaya hidup menjadialah satu faktor yang sangat terlihat apabila berada dikota metropolitan, terutama kota Surabaya. Dengan bangunan yang menjulang tinggi, pusat perbelanjaan yang hampir semua lengkap dan besar, infrastruktur dan fasilitas yang memadai, membuat kota metropolitan salah satu ini menjadi cukup diminati banyak masyarakat untuk tinggal, untuk sekedar berbelanja, dan untuk mencari uang atau untuk bekeja. Sehingga banyak sekali faktor- faktor yang menyebabkan perubahan itu terjadi setiap saatnya, dan hal tersebut juga berkaitan dengan perubahan gaya hidup yang di alami masyarakatnya.

Keadaan perkotaan yang sedemikian rupa, akhirnya membuat para masyarakat yang ada disana harus menelaraskan kondisi tersebut. Bagi masyarakat kelas menengah keatas, untuk memenuhi kebutuhan penampilan dan kebutuhan hidup mereka, adalah hal yang sangat mudah. Dengan banyak pusat perbelanjaan berbagai jenis merek kebutuhan, mereka hanya tinggal memilih untuk memenuhi hasrat mereka. Tetapi hal tersebut tidak dapat dirasakan oleh beberapa masyarakat yang ada dikelas menengah ke bawah, khususnya para buruh perempuan muda yang bekerja di Rungkut Industri Surabaya, dengan gaji UMK (upah minimum kabupaten) sekitar Rp. 3.500.000 lalu ditambah beberapa kebutuhan hidup lainnya, seperti menyewah tempat tinggal atau kamar Kost, membeli perlengkapan pribadi, membeli bahan makanan, lalu menafkahi keluarga dirumah, akhirnya membuat para buruh perempuan yang terbilang masih muda ini, harus menahan keinginan mereka untuk memenuhi kebutuhan penampilan mereka, atau kebutuhan gaya hidup mereka. Kondisi tersebut akhirnya menciptakan beberapa hal yang membuat para buruh perempuan ini membuat strategi bertahan hidup, sebagai seorang buruh perempuan di perkotaan.

Strategi yang digunakan para buruh perempuan tersebut, dikarenakan beberapa hal, salah satunya karna faktor ekonomi, mereka harus mampu membagi penghasilan mereka, untuk beberapa keperluan dan untuk memenuhi keinginan mereka. Dari kondisi ini lah beberapa buruh merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan penampilan mereka, faktor penghasilan, dan faktor kebutuhan dan kewajiban yang membuat para buruh harus menahan hasrat gaya hidupnya. Dalam salah satu penelitian terdahulu yang terfokus Pada masyarakat kelas bawah khususnya para buruh perempuan yang terbelenggu ketidak mampuan dalam memenuhi kebutuhan mereka, kondisi upah yang bermacam – macam dan kebutuhan yang mahal, membuat kondisi ekonomi menjadi lemah. Seperti yang digambarkan dalam penelitian berjudul Belenggu Kemiskinan Buruh Perempuan Pabrik Rokok, disini dijelaskan bagaimana kondisi buruh perempuan dengan upah sekian namun beberapa kebutuhan dasar keluarga mereka harus mampu mereka penuhi. Perempuan atau istri kebanyakan bekerja di tempat-tempat dengan upah

yang rendah, misalnya saja sebagai buruh pabrik rokok. Upah yang diterima buruh perempuan pabrik rokok sangat rendah, tidak seimbang dengan apa yang telah dikerjakannya. Dengan upah yang rendah, yang hanya mampu digunakan untuk makan sehari-hari saja tidak mampu mengubah kondisi ekonomi keluarga buruh perempuan pabrik rokok. Buruh perempuan pabrik rokok akan terus terbelenggu dalam kemiskinan[CITATION Dia10 \l 1057].

Ketidak mampuan dalam memenuhi kebutuhan merupakan kondisi yang selalu dihindari oleh setiap keluarga. Dalam beberapa kasus, kondisi yang berkaitan dengan perekonomian mengharuskan perempuan berperan ganda, yakni selain sebagai ibu rumah tangga tetapi juga sebagai pekerja untuk membantu suami mencari nafkah untuk penghidupan yang layak [CITATION Dia10 \l 1057]. Gambaran diatas merupakan contoh permasalahan buruh yang dialami di salah satu pabrik, bagaimana wanita itu diupah rendah, sedangkan para wanita itu juga ingin menjadi tulang punggung keluarga, dan dapat memenuhi kebutuhan mereka. Sama halnya dengan yang terjadi di perindustrian buruh di Rungkut Surabaya, fakta tentang kemiskinan mereka tergambar mulai dari kondisi ekonomi mereka, seorang buruh khususnya buruh wanita di Surabaya, di gaji dengan sesuai UMK yaitu Rp. 3.500.000, sedangkan dengan upah demikian itu tidak mencukupi jika dilihat dari kehidupan kota Surabaya yang menjadi kota metropolitan dan untuk memenuhi kebutuhan penampilan atau gaya hidup para buruh perempuan ini, sehingga ada beberapa strategi yang digunakan untuk memenuhi beberapa kebutuhan lainnya.

Gambaran lain dari kondisi kehidupan para buruh perempuan muda yang tinggal di perkotaan, ini mencakup tempat tinggal mereka, salah satu buruh yang tinggal di daerah Rungkut Kidul Surabaya, ia menempati rumah kos dengan lebar hanya 4 x 3 meter, dengan kondisi sekitar berdekatan dengan sungai yang kondisinya sangat kotor, dengan limbah – limbah masyarakat yang di buang disitu, dan warung – warung pedagang kaki lima yang menutupi gorong – gorong sehingga saat hujan sering sekali banjir, atap rumah kosnya mulai berlubang bahkan ada bercak air yang menerobos ke plafon mereka, sampah rumah tangga,

sampah kebutuhan sehari – hari menjadisuatu, dan juga kondisi lingkungan yang memang ada di kawasan padat penduduk, bahkan mobil sekalipun hanya satu yang dapat masuk didalamnya. Dari sini lah penelitian ini menggambarkan tentang kondisi buruh saat ini dengan banyak hal yang telah berubah di sekitar mereka, dengan kemiskinan menjadi belenggu yang sangat luar biasa.

Beberapa fakta tentang kondisi kehidupan buruh perempuan diatas akhirnya menghadirkan beberapa macam perubahan, Perubahan itu pun banyak dirasakan oleh para buruh ini, salah satu perubahan yang sangat terlihat adalah, dari kehidupan dan kebutuhan yang tidak lagi sama. Kebutuhan para buruh mulai banyak perubahan dari harga dan jenis – jenis kebutuhan yang di perlukan mereka, bukan lagi tentang makan, namun juga tentang pakaian, kendaraan dan lain sebagainya, yang membuat dan membantu mereka bisa dianggap bukan sebagai buruh saat di lingkungan sekitar, atau saat mereka hidup di Surabaya.Rungkut Industri.

Harga sewa rumah tinggal sementara di Rungkut Surabaya cukup tinggi, dengan dilihat untuk ukuran gaji seorang buruh pabrik, seperti yang di tuturkan salah satu nara sumber penelitian ini, tentang harga sewa kamar kos – kosan yang sangat lah cukup tinggi (mengambil konteks perbandingan dengan kota Jember) meskipun fasilitasnya masih sangat rendah, (Menurut hasil wawancara dengan narasumber bernama bapak Kamim, pemilik rumah kos atau rumah tinggal sementara di daerah Rungkut Kidul, yang memiliki fasilitas seadanya dengan harga Rp. 350.000,- (harga yang cukup mahal jika dibandingkan dengan harga kos – kosan dikota Jember, dengan fasilitas seadanya)dan fasilitas lengkap Rp. 750.000 hingga Rp.1.000.000).

Gambaran diatas hanya lah sebuah kebutuhan wajib yang di butuhkan oleh para buruh wanita itu, lalu bagaimana dengan kebutuhan yang lainnya, seperti apa yang dijelaskan oleh Maslow dalam piramidanya, atau dalam teori hirearki kebutuhan. Didalamnyadijelaskan jika kebutuhan itu ada lima macam, mulai dari (kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kasih sayang,

penghargaan, dan puncaknya aktualisasi diri) bagaimana dengan kebutuhan lainnya itu. Berbicara tentang kebutuhan hidup atau hal yang bersangkutan dengan penunjang kehidupan, juga ada kaitannya dengan apa yang diperoleh oleh para buruh tersebut, upah salah satunya, tanpa upah buruh tidak akan bisa memenuhi kebutuhan mereka.

Menurut Karl Marx dalam bukunya berjudul Upah, Harga Dan Laba, ada beberapa pendapat tentang fungsi upah, harga, dan laba, fungsi dari upah sendiri adalah sebagai pemenuh kebutuhan hidup menyangkut, sandang, pangan papan para buruh yang ada di Surabaya, dalam artian kebutuhan disini adalah, hanya kebutuhan pangan yang harus mereka cukupi agar mereka bisa hidup dengan layak dikota atau di runkut Surabaya, dengan sajian hidup yang sangat beragam dan luar biasa[CITATION kar581 \l 1057]. Untuk upah atau UMK kota Surabaya sendiri hampir mencapai Rp. 3.500.000, namun dengan beberapa perhitungan tentang kebutuhan hidup yang harus di penuhi oleh para buruh mulai dari makanan mereka, tempat tinggal mereka, belum termasuk untuk biaya kebebasan mereka agar tidak dianggap sebagai buruh saat keluar dari lingkup pabrik jelas sekali jika pendapatan mereka atau UMK mereka tidak akan mencukupi.

Banyak sekali tuntutan kemewahan - kemewahan yang mengimajinasi buruh itu untuk menyamakan dengan derajat mereka yang sebenarnya hanya sebagai seorang buruh industri, padahal dengan upah rendah saja tidak memungkinkan untuk membiayai hidup mereka, jika mereka tidak ingin dianggap sebagai buruh jika berada di luar komplek pabrik. Berapa buruh kadang memiliki kedekatan secara kondisi tempat tinggal seperti satu wilayah tempat tinggal, satu wilayah kedaerahan asal dan satu nasib atau memiliki pola hidup yang sama, kadang menjadikan buruh itu sama – sama berdampingan dalam menyelesaikan satu hal yang menjadi kebutuhan.

Ada beberapa buruh yang memiliki kedekatan karena satu tempat tinggal atau tinggal disatu kos yang sama, karena tidak jarang mereka memilih tinggal

disatu tempat yang sama agar uang sewa lebih murah, dari situ selain tinggal disatu atap yang sama, mereka dalam hal memenuhi kebutuhan sehari – hari pun akhirnya bersama – sama, semisal dalam membeli beras, mereka akan bergantian membeli, contohnya, bulan ini giliran kamar 1 yang membeli beras 20 kilo gram untuk 4 kamar, dan itu akan bergilir hingga seterusnya. Tidak hanya tentang makan, tentang sadang pun kadang mereka saling pinjam – meminjam pakaian. Sistem itu mereka lakukan agar mereka bisa memperbaiki dan juga bertahan dikota metropolitan, sekalipun mereka hanya seorang buruh pabrik. Hal tersebut adalah salah satu strategi bertahan para buruh perempuan yang ada di Rungkut Industri Surabaya. Dari beberapa gambaran nyata tersebut ada beberapa gambaram lainnya terkait strategi bertahan hidup para buruh perempuan ini.

Dari gambaran diatas, ada beberapa kondisi yang membuat peneliti tertarik dengan kondidi yang terjadi dengan para buruh perempuan muda ini, dengan bagaimana kehidupan mereka, lalu berhubungan dengan kebutuhan para buruh perempuan ini, mulai dari kebutuhan sehari hari seperti tempat tinggal yang menjadi kebutuhan wajib mereka sebagai seorang perantau, kebutuhan makan, kebutuhan mandi dan mencuci, kebutuhan sandang, yang juga berhubungan dengan kebutuhan penampilan dan gaya hidup para buruh perempuan tersebut. Sehingga, ada beberapa strategi yang digunakan para buruh perempuan tersebut dalam memenuhi kebutuhan dan memperbaiki kondisi yang di alami para buruh perempuan tersebut.

1. 2 Rumusan Masalah :

Dari gambaran latar belakang diatas, bisa diambil rumusan masalah sebagai berikut yaitu,

1. Bagaimana kondisi kehidupan dan gaya hidup para buruh perempuandi perkotaan, diRungkut Surabaya ?
2. Bagaimana strategi bertahan hidup para buruh perempuan dikota Rungkut Industri Surabaya, untuk hidup dikota metropolitan ?

Dari rumusan masalah terciptalah proposal skripsi yang bertujuan untuk mengamati masalah kemiskinan dan kehidupan buruh runkut di Surabaya yang miskin

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari adanya penelitian ini adalah,

1. Mengetahui kondisi kehidupandan gaya hidup sesungguhnya dari buruh perempuan yang berada di perkotaan khususnya para buruh pabrik Rungkut Surabaya.
2. Untuk mengetahui strategi bertahan hidup para buruh runkut Surabaya khususnya para buruh yang merantau dari kota lain di luar Surabaya, yang terbelenggu kemiskinan.

1.4 Manfaat Penelitian

Semua penelitian ilmiah memiliki manfaat tersendiri, yang ditujukan untuk beberapa hal, mulai dari untuk dirinya sendiri atau sang peneliti itu, dan untuk masyarakat luas, serta lembaga – lembaga yang bersangkutan. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah :

1. Diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, yang dapat menggambarkan kondisi – kondisi terkait dengan buruh atau kemiskinan serta kehidupan yang terjadi di kota besar Surabaya atau dapat menjadi acuan untuk penelitian sejenis.
2. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan berkontribusi mengembangkan program studi sosiologi, melalui penelitian – penelitiannya tentang kondisi buruh dan kehidupan kemiskinan perkotaan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Gaya hidup (Lifestyle David Chaney)

Berbicara tentang gaya hidup atau Lifestyle yang dijelaskan oleh David Chaney[CITATION cha96 \l 1057]. Gaya hidup adalah suatu tindakan atau pola yang membedakan antara satu orang dengan orang lainnya dengan bentuk atau dengan dilihat dari beberapa pengelompokan mulai dari status modern. Dari kondisi status modern seseorang dapat membuat kita mendefinisikan sikap, nilai - nilai dan menunjukkan kekayaan, serta posisi sosial dari masyarakat yang mengikuti gaya hidup atau golongan dalam masyarakat yang modern. Dalam artian masyarakat yang berkaitan dengan gaya hidup dan perubahan kondisi ini menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia. Menurut menurut David Chaney.[CITATION cha96 \l 1057]

“Ada beberapa Golongan atau pembagian dari gambaran gaya hidup masyarakat yang pertama yaitu :

1. melalui industri gaya hidup atau industri penampilan.

Dalam industri gaya hidup atau industri penampilan kebutuhan penampilan itu justru mengalami eksistensi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat lebih cenderung Ingin memperbaiki tubuh mereka dan diri mereka dalam sehari-hari, dan menjadikan tubuh dan diri mereka menjadi sebuah proyek untuk merubah sesuatu yang mereka inginkan keinginan untuk memperbaiki diri melalui gaya hidup dan pakaian. Bahkan ada sebuah ungkapan “kamu bergaya maka kamu ada”. Itu adalah sebuah ungkapan yang cocok untuk melukiskan keadaan Bagaimana masyarakat sering bergonta-ganti gaya atau memperbaharui keadaan mereka hanya untuk memperbaharui atau mengubah penampilan karena kebutuhan penampilan[CITATION riz17 \l 1057].

2. iklan gaya hidup budaya Citra dan budaya cita rasa

Yang kedua adalah iklan gaya hidup budaya Citra dan budaya cita rasa. Kondisi ini berkaitan dengan adanya sifat-sifat terobsesi dengan Citra di era globalisasi seperti ini informasi berperan dalam membentuk citra. Seperti informasi-informasi yang ada di media massa dengan banyak sekali iklan-iklan yang menggambarkan dan menawarkan banyak kondisi-kondisi yang bagus dengan gaya visual yang kadang-kadang mempesona yang akhirnya membuat banyak sekali masyarakat yang ingin mengikuti hal tersebut. Hal tersebut menjadikan sebuah budaya yang akhirnya merubah Citra atau *image Cultur* dan budaya cita rasa atau *taste cultur* beberapa iklan menampilkan kondisi yang halus sehingga kesan Citra didalamnya publik atau figur tersebut seperti tertampilkan secara apik. Sehingga masyarakat ingin sekali meniru keadaan tersebut oleh sebab itulah bagaimana iklan-iklan memperbaharui budaya Citra dan juga budaya cita rasa dari masyarakat masyarakat di era globalisasi saat ini.[CITATION riz17 \l 1057]

3. public relation dan jurnalis gaya hidup

Yang ketiga adalah public relation dan jurnalis gaya hidup disini ada kaitannya dengan kondisi kondisi yang dialami oleh masyarakat-masyarakat yang diluar diakibatkan oleh gejala-gejala sosial di dunia yang akhir memperbarui masyarakat. Sehingga beberapa budaya-budaya mulai mengikuti dari barat dan memasuki masyarakat dengan mengubah gaya hidup mereka. Adanya budaya-budaya yang baru membuat masyarakat seperti memulai budaya yang baru atau bisa disebut budaya berbasis selebritis, identitas mereka dilihat dari beberapa aksesoris fashion yang digunakan wajah-wajah baru yang membentuk identitas baru di dunia publik akhirnya membuat para masyarakat ikut serta ingin merasakan apa

yang dialami oleh pabrik tersebut. Disini ada kaitannya dengan kondisi globalisasi saat ini juga terkait dengan internet atau sosial media dan lain sebagainya kemajuan teknologi di dunia maya menjadi tempat untuk mencari informasi dan masyarakat pun sangat cepat terpengaruh terhadap kondisi dunia maya atau kondisi internet. Sehingga mereka ingin sekali meniru meniru kondisi-kondisi yang terjadi di dunia maya tersebut hanya untuk memuaskan keinginannya saja ada beberapa hal yang dapat dilihat mulai dari bagaimana mereka selalu mengganti busana untuk jalan-jalan ini membuat seperti mereka berperilaku seperti selebritis dengan Citra mereka digunakan momen demi momen untuk membantu konsumen memiliki identitas. Seperti beberapa masyarakat mengikuti Keinginan mereka untuk berganti-ganti kondisi melalui busana mereka semisal, untuk jalan-jalan bertamasya mereka menggunakan baju bagus, lalu saat pergi ke pasar mereka mengganti pakaian mereka lagi, lalu saat berjalan-jalan di tempat pertokoan mereka mengganti pakaian lagi, dan saat makan pun mereka terkadang mengganti pakaian lagi dan hal tersebut membuat sedikit Gambaran atau membuat citra-citra mereka lebih berwarna-warni atau berubah-ubah karena mereka membuat citra-citra mereka berubah setiap momen demi momen untuk membentuk perubahan dalam diri mereka melalui gaya hidup dan penampilan mereka.”[CITATION riz17 \l 1057]

Jika 3 hal tersebut dilihat kembali dengan kondisi yang ada di Rungkut Industri Surabaya beberapa masyarakat atau para buruh perempuan muda yang ada di sana mereka memang kebanyakan terfokus pada yang mereka lakukan untuk bekerja atau mereka terfokus pada tempat kerja mereka. Tetapi keadaan itu juga tidak membuat mereka lupa akan kebutuhan penampilan mereka karena selain mereka menjadi seorang buruh mereka disana adalah salah satu masyarakat atau warga yang tinggal di sana atau di Kota Surabaya sehingga mereka harus

menyesuaikan keadaan keadaan yang cukup berbeda dengan yang mereka rasakan saat ada di kota. Mereka karena kebanyakan adalah para buruh muda ini adalah masyarakat perantau atau korban urbanisasi yang berasal dari desa dengan banyak sekali faktor-faktor yang berbeda dengan masyarakat yang ada di kota.

Kondisi ini mengharuskan mereka untuk merubah penampilan atau gaya hidup mereka. Mulai dari menggunakan pakaian, lalu sifat konsumen - konsumen mereka seperti membeli barang-barang, membeli makan, bahkan terkait dengan pergaulan mereka. Namun dengan perekonomian sekian yang hanya sebagai seorang buruh perempuan di Rungkut Industri Surabaya para buruh muda ini harus dapat menyelaraskan kebutuhan-kebutuhan mereka dengan gaya hidup mereka agar mereka bisa bertahan hidup di Rungkut Industri Surabaya dan menjadi warga Surabaya yang notabene Surabaya adalah kota metropolitan yang hampir kompleks. Kondisi inilah yang membuat para buruh harus melakukan strategi bertahan hidup mereka atau strategi untuk membuat mereka bisa hidup atau dianggap di lingkungan tersebut dengan memperbaiki gaya hidup mereka lalu mencocokkannya dengan keadaan sekitar dan lain sebagainya tapi karena kondisi perekonomian yang berbeda atau belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan wajib mereka mereka memutar otak mereka untuk memenuhi kebutuhan penampilan mereka ketidakmampuan untuk membeli barang-barang mewah di toko perbelanjaan yang berada di Kota Surabaya airnya membuat mereka memanfaatkan beberapa pasar-pasar yang dapat mereka jangkau dan ini adalah salah satu bentuk strategi mereka untuk bertahan hidup atau mencukupi kebutuhan penampilan mereka.

2.2 perjuangan bertahan hidup Oscar Lewis

Pada dasarnya apa yang digambarkan Lewis [CITATION osc16 \l 1057] dalam bukunya yang berjudul Kisah Lima Keluarga, sedikit banyak menjelaskan kondisi kehidupan yang terjadi oleh beberapa keluarga yang ada di Meksiko. Kondisi kehidupan yang terbelenggu oleh kemiskinan, membuat keluarga Martinez, harus melakukan beberapa strategi bertahan hidup untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, istrinya, dan beberapa anak – anaknya. Kondisi Pedro yang

berada ditingkat bawah atau dalam keadaan kurang mampu, mengharuskan ia untuk membuat strategi hidup untuk menafkahi keluarganya. Dengan membangun rumah petak yang ia bangun di atas sebidang tanah kecil yang terbengkalai, lalu menanam beberapa pohon buah – buahan dan sayur – sayuran untuk memenuhi kebutuhan dapur dan kebutuhan makan mereka, dengan begitu kebutuhan makan mereka cukup tercukupi dengan hasil kebun mereka meskipun tak banyak dan kadang masih terbilang kurang.

Kegiatan saling membantu memperingan pekerjaan satu sama lain juga diberlakukan dalam keluarga ini, keadaan yang mengharuskan perempuan khususnya anak perempuan dari Pedro harus bekerja dan membantu istri Pedro memasak dan melakukan aktivitas rumah lainnya[CITATION osc16 \l 1057]. Para laki – laki harus pergi ke tempat mereka bekerja, atau sekedar berkebun dimusim seperti ini atau musim berkebun para laki – laki banyak yang melakukan pekerjaan di kebun, dan perempuan harus membantu menyiapkan makanan dan minuman mereka, karena tak jarang kegiatan yang di lakukan mereka hingga malam hari. Setelah memanen hasil nya dari berkebun seperti jagung dan lain sebgainya akan di giling untuk dijadikan adonan jagung, karena adonan jagung adalah makanan yang tahan lama untuk mereka simpan sebagai persediaan makanan. Dengan harga penggilingan yang mahal, membuat para masyarakat harus bisa membagi pendapatan yang ada tiga puluh empat *centavo* yang dibayarkan pada penggiling, hanya cukup untuk membeli separuh jagung untuk sekali makan, sehingga bagaimana pun keadaannya sisa jagung sedemikian harus dapat memenuhi kebutuhan mereka dalam beberapa waktu kedepan.

Kondisi kekurangan yang sedemikian rupa, akhirnya membuat beberapa masyarakat harus mampu mengatur keuangan dan pengeluaran mereka, jika tidak kondisi yang sulit akan membelenggu mereka. Gambaran yang ada di buku Oscar Lewis kebanyakan menampilkan budaya kemiskinan yang terjadi dan dialami oleh keluarga yang ada di Meksiko, beberapa gambaran ketidak mampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup tergambarakan dengan jelas, dan beberapa kegiatan yang mengarah bagaimana keluarga ini mencoba untuk mencari jalan

keluar dari ketidak mampuan yang mereka alami. Beberapa gambaran masyarakat atau keluarga di sana menjalankan strategi bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan mereka, seperti yang digambarkan di atas, dan seperti yang dijelaskan dalam buku Lewis, kegiatan saling meminjamkan uang terhadap sesama, atau berhitung, menjadi sebuah kebiasaan agar mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka[CITATION osc16 \l 1057].

Beberapa gambaran yang terjadi dan dialami oleh para buruh perempuan muda yang ada di Rungkut Surabaya, juga menjadi suatu gambaran yang menarik jika dikaitkan dengan kondisi yang ada didalam buku Oscar Lewis. Bagaimana strategi bertahan hidup di perkotaan yang dilakukan para buruh untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari dan kebutuhan penampilan mereka, juga tersamakan dengan kondisi yang ada dibuku tersebut. Beberapa hal di lakukan untuk memenuhi dan menyamakan keadaan yang terjadi dalam diri mereka dengan yang terjadi pada lingkungan mereka. Kehidupan kan kondisi para buruh perempuan dengan gambaran yang sedemikian rupa dan dihadapkan denfan yang terjadi di kota Surabaya, membuat para buruh perempuan merasa sedikit berbeda, hal tersebut dirasakan terutama bagi mereka yang berasal dari kota lain diluar Kota Surabaya, sehingga kondisi ini mengharuskan mereka untuk membuat beberapa strategi untuk hidup sebagai buruh perempuan di kota metropoltan.

2.4 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kondisi kehidupan buruh memang sudah banyak yang menjelaskan, namun ada beberapa konteks yang berbeda dari setiap penelitiannya, mulai dari metode yang digunakan, fokus yang ditujuh mungkin hanya sekedar buruh tanpa melihat proses kehidupan yang terjadi didalamnya atau fakta – fakta lain dari buruh itu. Berikut adalah tabel matriks dari beberapa penelitian terdahulu untuk acuan penelitian ini :

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian
1	Dian Maulina Wijayanti	Belenggu Kemiskinan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan bekerja sebagai buruh di

		Buruh Perempuan Pabrik Rokok	<p>pabrik rokok didorong oleh kondisi ekonomi keluarga yang terbelenggu dalam kemiskinan dan latar belakang tingkat pendidikan serta ketrampilan dan keahlian yang rendah. Jenis pekerjaan di pabrik Janur Kuning yang tidak memerlukan pendidikan tinggi, ketrampilan dan keahlian khusus dengan upah yang rendah, yaitu sebagai buruh <i>mbatil</i>, <i>nggiling</i>, dan <i>nyontong</i>. Dengan demikian para perempuan buruh pabrik rokok masih menjadi tenaga kerja yang termargina dan pekerjaan mereka tidak merubah kondisi keluarga mereka, yang akhirnya tetap terbelenggu pada kemiskinan.</p> <p>Perbedaan : penelitian ini, mengambil latar kondisi buruh wanita yang telah memiliki keluarga, dan peran mereka sebagai istri, pekerja yang melakukan pekerjaan untuk maksud membantu bebean keluarga.</p> <p>Persamaan : persamaan penelitian ini, konteks yang diambil sama – sama tenaga buruh wanita, dan tentang kemiskinan, dan ketidakadilan buruh wanita.</p>
2	Nadiatus Salama, M.Si	Suara sunyi pekerja pabrik perempuan	<p>Penelitian ini, membahas tentang bagaimana kondisi gender dan hak hak mereka terutama perempuan, numun</p>

		<p>meskipun dengan adanya hak – hak itu, tidak juga menjamin adanya suatu hal yang berkualitas dalam hidup para buruh itu, ketidakadilan dalam dunia kerja masih kerap terjadi. Ketidakadilan sistem kerja telah menyebabkan pekerja perempuan menjadi miskin, bodoh, dan terasing. Selain itu, pekerja perempuan juga masih mendapat perlakuan yang melecehkan, memarginalkan, dan mengsubordinasi. Perempuan perlu diberdayakan agar mereka bisa menggapai masa depan yang lebih baik. Padahal, masih banyak pekerja perempuan yang belum mengetahui hak-haknya. cenderung pasif, dan pasrah pada keputusan perusahaan yang terkait dengan pengurangan pegawai dan pengurangan jam kerja.</p> <p>Perbedaan : dalam penelitian ini membahas membahas tentang kondisi buruh wanita, namun dalam konteks ketidak setaraan gender saat di tempat kerja.</p> <p>Persamaan : penelitian ini sama – sama mengambil konteks keadaan buruh di tempat kerja mereka masing – masing yang kondisinya cukup menjadi sorotan beberapa pihak.</p>
--	--	--

3	Soleh Hasan Wahid	Transformasi Uang Model Karl Marx Perspektif Konsep Uang Dalam Ekonomi Islam	<p>penulis menggambarkan bagaimana konsep kapitalis marx yang akhirnya mengarah pada revolusioner tentang uang dan pemanfaatan barang, dan itu juga dituliskan dalam teori karl marx tentang upah harga dan laba, yang membahas tentang upah para buruh dan para kaum kapitalis yang berperan sebagai pemberi upah dan pemegang pasar pengatur pasar sehingga mempengaruhi kondisi buruh. Salah satu teori menarik yang juga merupakan antitesis dari konsep kapitalis tentang uang adalah komentar dari Karl Marx yang sangat berguna tentang peran revolusioner tentang uang.</p> <p>Perbedaan : penelitian ini dikaitkan dengan sistem ekonomi, meskipun dari konsep yang di bahas sama, namun, konteks bahasannya mengambil contoh kondisi ekonomi masyarakat luas, bukan hanya buruh.</p> <p>Persamaan : penelitian ini sama – sama mengambil konteks konsep karl marx tentang kapitalis, melalui gambaran upah, harga, laba, dan uang.</p>
4	Aula Ahmad Hafidh Saiful	Fenomena Kemiskinan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur kemiskinan

	Fikri	Perkotaan (Urban Poverty) Di Yogyakarta Suatu Kajian Struktur Dan Respons Kebijakan	<p>perkotaan dan respons kebijakan pemerintah di Yogyakarta, jika struktur diketahui dan dipetindakan maka pemerintah lebih mudah dalam mengidentifikasi permasalahan sehingga solusi yang diputuskan akan lebih tepat sasaran. Penduduk miskin perkotaan dikota Yogyakarta mempunyai karakteristik yang berbeda dengan kemiskinan dikota besar seperti Jakarta dan Surabaya. Faktor urbanisasi sebagai faktor utama yang mempengaruhi tidak terlalu besar dikarenakan sebagian besar penduduk miskin merupakan warga asli dan pendatang yang telah lama menjadi penduduk di tempat tersebut. Kehidupan kota yang tidak terlalu hingar bingar juga berpengaruh pada sistem sosialnya. Dengan demikian struktur kemiskinan dikota Yogyakarta termasuk dalam struktur kemiskinan alamiah dan relatif.</p> <p>Perbedaan : perbedaan penelitian ini adalah, fokus penelitiannya yang tidak menyangkutkan buruh, dan dari metode yang diambil.</p> <p>Persamaan : penelitian ini sama – sama mengambil gambaran tentang kondisi kemiskinan yang ada dikota, meskipun bukan menyangkut tentang</p>
--	-------	---	--

			<p>buruh namun disini tergambaran kemiskinan itu hadir karna adanya beberapa faktor, dan itu adalah faktor yang sama seperti di penelitian saya.</p>
5	Novia angraeni darmayanti	<p>Kemiskinan dan mekanisme survival buruh tani perempuan dalam keluarga (studi deskriptif desa sumber wringin kecamatan sukowono jember</p>	<p>Dalam penelitian ini, ia membahas tentang kemiskinan di dalam keluarga buruh terutama para buruh wanita yang hidup bekerja untuk memenuhi kebutuhan karna kondisi ekonomi yang tidak mencukupi hingga bisa di katidakan terbelenggu kemiskinan, dalam jurnalnya ia menggambarkan kemiskinan dalam bentuk keadaan yang di mana manusia tidak dapat mencakup kebutuhan dasar mereka seperti makan dan minum lalu pakaian tempat perlindungan dan lainnya, lalu disinidijelaskan juga tentang macam – macam kemiskinan menurut pandangan para ahli yang akhirnya dibagi menjadi tiga struktural, kultural, absolut.</p> <p>Persamaan : penelitian ini dengan penelitian saya adalah, sama – sama mengambil konteks kemiskinan yang terjadi di kehidupan buruh atau di perburuan.</p> <p>Perbedaan: dari segi konsep, penelitian terdahulu ini menggunakan konsep penggambaran kondisi buruh</p>

			<p>yang hidup survival, sedangkan dalam penelitian saya, saya menggambarkan kehidupan asli buruh pabrik yang bukan hanya terbelenggu dalam kemiskinan, tapi bagaimana kemiskinan itu membawa dampak cukup besar bagi kehidupan mereka hingga kondisi sosial.</p>
--	--	--	--

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, karena di dalam penelitian ini, peneliti ingin menggambarkan kondisi sesungguhnya di dalam kehidupan seorang buruh dan yang paling di tekankan disini adalah tentang gambaran kemiskinan buruh pabrik Rungkut kota Surabaya, dan bagaimana mereka bertahan hidup sebagai seorang buruh dikota metropolitan yang cukup besar. Menurut James P. Spradley, dalam buku berjudul metode etnografi, etnografi sendiri di artikan sebagai suatu metode yang berusaha melihat secara garis besar dan keseluruhan pola yang ada di masyarakat, bukan hanya tentang interaksi sosial, namun juga setting keadaan dalam lingkungan masyarakat yang menjadi fokus penelitian ini [CITATION JAM07 \l 1057].

3.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian atau setting penelitian ini terletak di area industri Rungkut Industri kota Surabaya dan daerah Rungkut Kidul Surabaya. Alasan peneliti mengambil atau menentukan lokasi penelitian di lokasi ini adalah, karena pandangan masyarakat saat ini yang cukup menarik tentang kondisi kota – kota besar yang ada di Jawa Timur khususnya terutama kota Surabaya. Surabaya dianggap sebagai kota metropolitan yang cukup besar dengan banyak keanekaragaman masyarakatnya, kehidupannya, masalah sosial, dan proses pembangunan yang terjadi. Dari anggapan atau pandangan masyarakat tentang kota besar Surabaya yang selalu di kelilingi dengan kemewahan, dari sini peneliti ingin meneliti satu masalah sosial yang sebenarnya cukup besar yang ada di Rungkut Industri Surabaya itu, yaitu tentang kemiskinan buruh perempuan.

Surabaya adalah kota yang cukup besar jika dibandingkan dengan kota lainnya, kemiskinan menjadi masalah utama yang terjadi dikota tersebut, salah satunya adalah kemiskinan di lingkup buruh pabrik perempuan. Kondisi mereka yang terbelenggu dengan kemiskinan membuat mereka harus berupaya untuk memikirkan bagaimana cara mereka bertahan hidup, agar tidak hanya dianggap sebagai seorang buruh pabrik tapi juga dianggap sebagai masyarakat

biasa yang tinggal dikota besar Surabaya. Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan observasi terlebih dahulu, untuk melihat kondisi yang ada di sekitar Rungkut Industri Surabaya dan daerah pemukiman penduduk atau para buruh di Rungkut Kidul Surabaya. Sehingga peneliti akan tau apakah tempat tersebut layak untuk di teliti. Penelitian ini akan dilakukan setelah proposal penelitian yang di ajukan mendapatkan persetujuan dan penelitian ini berakhir ketika data yang di peroleh mencapai titik jenuh.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini memfokuskan pada metode etnografi milik James P. Spradley[CITATION JAM07 \l 1057], dibagian penentuan informan peneliti melihat 3 hal dalam menentukan informan, pertama melihat subyek, responden, dan pelaku. Melihat kriteria yang dapat dibagi menjadi tiga hal tersebut, peneliti mengambil beberapa data sesuai dengan spesifik yang telah dijelaskan, tiga tahapan tersebut memiliki perannya masing – masing karena setiap orang mampu menyampaikan informasi – informasi terkait dengan hal yang akan kita teliti. Sehingga hal – hal tersebut perlu ada pembagian antara subyek yang di tuju, lalu responden atau pengisi informasi yang dapat menambah informasi terkait pelaku, dan yang terakhir adalah pelaku. Sehingga berapa hal dalam penentuan informan tersebut, bisa juga di gambarka dan di kaitka dengan penentuan informan melalui teknik purposive. Jika telah didapatkan peneliti harus mampu melihat prinsip etika dalam penentuan informan mulai dari mengamankan hak hak dan kepentingan informan. Antara lain yaitu, menyampaikan tujuan, melindungi privasi informan, tidak mengeksploitasi informan, dan memberikan laporan terhadap informan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal pengumpulan data – data penelitian yang di butuhkan, dan sesuai dengan ketentuan, maka teknik yang digunakan oleh peneliti yaitu :

3.4.1 Observasi

Observasi adalah proses ketika peneliti melakukan kegiatan langsung dalam artian ini peneliti turun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian, untuk

mengamati perilaku dan aktivitas individu – individu yang ada di lokasi penelitian. Dalam proses ini, peneliti dapat terlibat langsung dalam pencarian data dan informasi, pengamatan ini membuat peneliti merekam, mencatat, baik dengan cara terstruktur ataupun semistruktur, seperti mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin di ketahui oleh peneliti.

3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk atau proses dimana peneliti dan informan melakukan perbincangan atau interaksi, dalam teknik wawancara ini, peneliti dapat melakukan *face – to face interview* (atau wawancara berhadapan – hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka atau para informan melalui telepon, atau terlibat dalam wawancara kelompok tertentu. Dalam hal wawancara – wawancara seperti ini, para peneliti membutuhkan pertanyaan – pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka, yang di rancan untuk memunculkan beberapa pandangan atau opini dari informan atau partisipan. Di teknik ini peneliti dapat menggali informasi hingga cukup mendalam, karena terlibat langsung dengan kehidupan informan, dan berada langsung di lingkungan informan, dan dapat melakukan kegiatan tanya jawab dengan bebas, tanpa ada pedoman pertanyaan yang di siapkan. Dalam teknik ini juga, peneliti bisa menjadi seperti teman, sahabat atau keluarga bagi informan, sehingga suasananya akan lebih hidup dan dapat dilakukan beberapa kali wawancara.

3.4.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini dilakukan peneliti untuk memberikan gambaran nyata yang ada di lokasi penelitian, teknik ini dapat menghasilkan catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang menjadi bahan penelitian peneliti. Dokumen ini bisa berupa dokumen publik, seperti (misalnya, koran, makalah, laporan kantor, gambar seperti foto video lokasi penelitian) ataupun dokumen privat, (misalnya buku harian, diari, surat, email, atau rekaman percakapan). Teknik dokumentasi ini, dilakukan peneliti untuk melengkapi data yang di peroleh dari hasil kedua teknik sebelumnya, yaitu observasi dan wawancara, sehingga data

yang didapatkan dan di tampilkan benar – benar valid[CITATION Joh16 \l 1057].

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam analisis data pada penelitian ini masih menggunakan analisis dari spredley, ada beberapa tahapan yang di gunakan dalam analisis data dalam penelitian etnografi menurut spredley. Antara lain yang pertama

- memilih masalah : permasalahan ini didasarkan pada teori kebudayaan umum yang memiliki banyak kemiripan dengan intraksionisme simbolik. Kadang kala seorang etnografer mungkin mempersempit permasalahan setelah meninjau literatur etnografi mengenai satu kelompok tertentu. Tetapi bentuk permasalahannya masih sama, yakni masalah budaya yang di gunakan masyarakat untuk mengatur tingkah laku.
- mengumpulkan data kebudayaan : fase ini dimulai sebelum hipotesis di formulasikan, apapun bentuknya, kecuali telah muncul melalui penelitian etnografi sebelumnya.
- menganalisis data kebudayaan : analisis ini meliputi pemeriksaan ulang catatan lapangan untuk mencari simbol – simbol budaya, serta mencari hubungan antara simbol – simbol itu
- memformulasikan hipotesis etnografi : hipotesis etnografi ini mengusulkan hubungan yang harus diuji dengan cara memeriksa hal – hal yang di ketahui oleh informan.
- menuliskan etnografi : dalam tahapan ini, peneliti akan melakukan mastimulasi hipotesis baru dan membawa peneliti untuk melakukan lebih banyak penelkitian lapangan.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data, dalam hal uji keabsahannya, para peneliti tidak jarang hanya memfokuskan pada dua hal yang menjadi titik keabsahan data, yaitu validitas dan reliabilitas, sedangkan dalam penelitian kualitatif ada tiga yaitu valid, reliabel dan obyektif. Validitas merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur – prosedur tertentu, sehingga

sebelum data tersebut masuk dan dijadikan sebagai obyek penelitian, data tersebut telah di nyatidakan valid dengan adanya pemeriksaan kembali.

Dalam penelitian kualitatif, sangat memungkinkan terjadinya masalah – masalah atau kesalahan yang biasa dilakukan oleh informan atau peneliti itu sendiri, sehingga harus dilakukan pengecekan kembali agar data atau proses yang didapat dapat di katidakan layak dan bisa dilihat keabsahannya. Ada salah satu cara yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data, yaitu dengan cara triangulasi, menurut para ahli, triangulasi dibagi menjadi 3 (tiga) macam yaitu, triangulasi sumber (pengujian keabsahan data melalui beberapa sumber) , triangulasi teknik (dalam bagian ini, peneliti dapat menguji data dengan beberapa teknik yang berbeda dari sebelumnya, seperti, awal mendapatkan data melalui wawancara, lalu dalam hal menguji keabsahan data bisa menggunakan teknik observasi), dan triangulasi waktu (triangulasi waktu bertujuan untuk melihat keabsahan data, dengan cara observasi, wawancara, namun dalam waktu yang berbeda) (Sugiono:2014). Dalam triangulasi data ini, data di kumpulkan melalui beragam sumber agar hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat di analisis seutuhnya[CITATION Joh16 \l 1057].

Dari ketiga jenis triangulasi tersebut, peneliti menggunakan triangulasi waktu. Peneliti melakukan pengecekan kembali dari data yang di peroleh, dengan triangulasi waktu, melihat, atau observasi pada waktu tertentu, lalu wawancara pada waktu tertentu, dan dokumentasi pada waktu yang berbeda, sehingga data yang di peroleh dari teknik pertama hingga ke tiga akan terlihat valid atau tidak.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat di simpulkan bahwa :

Kehidupan buruh perempuan yang ada di Rungkut Industri Surabaya, memiliki beberapa hal yang menarik untuk dijadikan fokus penelitian pada skripsi ini. Kondisi kehidupan para buruh perempuan yang berada di Rungkut Industri Surabaya, di hadapkan pada beberapa faktor yang akhirnya hal tersebut menjadi menarik untuk peneliti jadikan sebagai bagan penelitian. Mulai dari kondisi mereka yang di hadapkan dengan banyak sekali perubahan yang mereka alami karena beberapa buruh berasal dari luar Suabaya. Surabaya yang termasuk kota metropolitan cukup kompleks segala kebutuhan dan kondisinya, membuat para bruh perempuan harus dapat menyesuaikan diri mereka dengan kleadaan baru yang akan mereka hadapi. Seperti adanya perubahan dalam gaya hidup mereka, mulai dari kebutuhan – kebutuhan yang semakin tinggi harganya, lalu banyaknya pilihan kebutuhan dengan harga yang bermacam – macam, dan akhirnya membuat para buruh tersebut terbawa arus untuk menikmati kondisi itu.

Tetapi dengan kondisi perekonomian buruh tersebut yang bisa di bilang berada di level menengah ke bawah, para buruh harus memikirkan kembali, tentang kebutuhan – kebutuhan yang akan mereka beli. Hal tersebut di lakukan agar mereka dapat memenuhi kebutuhan wajib mereka terlebih dahulu. Sehingga beberapa buruh menahan keinginan mereka untuk membeli sesuatu yang mereka inginkan bukan mereka butuhkan. Dari hal tersebutlah ada beberapa strategi yang digunakan oleh buruh para buruh perempuan di Rungkut Industri Surabaya untuk memenuhi keinginan mereka, dan mencukupi kebutuhan mereka, juga kewajiban mereka., mereka

Dengan gaji UMK yang mereka dapat, di awal mereka merasa cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Tetapi karena mereka harus menanggung sebuah tuntutan yaitu membagi gaji atau pendapatan mereka untuk di berikan kepada keluarga mereka di kampung halaman, membuat mereka harus menurunkan nilai kecukupan mereka. Melalui pola makan, kondisi tempat tinggal, dan penampilan mereka. Karena hal tersebut, para buruh perempuan ini, memanfaatkan banyak hal untuk mencukupi kebutuhan sehari hari dan kebutuhan penampilan mereka dan melakukan beberapa strategi untuk mengatur pola hidup mereka.

Beberapa buruh dalam hal memenuhi kebutuhan, mereka harus membeli barang – barang berkualitas rendah, tinggal di rumah kost dengan fasilitas seadanya, dan mengatur pola makan. Hal ini dilakukan agar dapat memenuhi kebutuhan lainnya. Kondisi tersebut dikarenakan mereka tinggal di Rungkut bukan hanya sebagai seorang buruh, namun juga sebagai masyarakat pendatang. Mereka harus memperhatikan penampilan mereka agar dapat di terima di lingkungan tersebut. Akhirnya para buruh perempuan melakukan hal – hal tersebut untuk bertahan hidup sebagai pekerja pabrik, sebagai buruh perempuan, dan juga sebagai masyarakat biasa di lingkungannya.

Pembatasan kebutuhan dan keinginan yang di lakukan para buruh perempuan, akhirnya hal tersebut membuat para buruh perempuan di Rungkut Industri Surabaya, berada di level bawah dalam hal ekonomi. Ketidak mampuan mereka dalam memaksimalkan kebutuhan sehari – hari dan kebutuhan penampilan, dikarenakan tuntutan yang banyak dan harga kebutuhan sehari – hari tinggi. Walaupun demikian sebagai seorang yang harus hidup di perkotaan mereka tidak bisa menghindar dari tuntutan gaya hidup perkotaan. Untuk itu mereka berusaha tampil dengan gaya hidup perkotaan meskipun dengan barang kualitas rendah. Bagi mereka yang terpenting adalah tampil modis dan tidak ketinggalan zaman, atau terlihat berbeda dengan kondisi masyarakat dikota besar.

5.2 Saran

Dari kesimpulan diatas, dapat di ketahui gambaran kehidupan para buruh perempuan yang bekerja di area Rungkut Indsutri Surabaya. Ketidak mampuan para buruh dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari hari, dan gaya hidup mereka di perkotaan, membuat para buruh berada pada tingkat mengengah kebawah dan masuk dalam kemiskinan perkotaan. Beberapa stategi dilakukan oleh para buruh perempuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan gaya hidup mereka agar dapat bertahan dikota Surabaya sebagai Buruh Industri Perempuan. Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan tersebut, peneliti mencoba memberikan beberapa saran sebagai upaya menghadapi dan mengurangi permasalahan ekonomi di kalangan buruh industri perempuan dan kemiskinan di perkotaan . ada pun beberapa saran yang dapat penulis berikan yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengendalikan keuangan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, mulai dari biaya tempat tinggal, biaya untuk kebutuhan makan, dan biaya untuk kebutuhan penampilan.
- 2) Memprioritaskan membeli beberapa kebutuhan yang fungsional dan kegunaannya cukup penting di kehidupan sehari hari.
- 3) Mengubah kebiasaan lama saat belum menjadi perantau, karena beberapa kebiasaan berubah ketika memulai berada di tempat yang baru.
- 4) Mengurangi jumlah urbanisasi, atau perpindahan masyarakat desa ke kota, dengan melihat keahlian dan alasan masyarakat melakukan perpindahan. Agar tidak ada penumpukan pengangguran di perkotaan, yang dapat menimbulkan masalah sosial lainnya.
- 5) Penyesuaian gaji atau pendapatan para buruh perempuan di beberapa perusahaan, dan pemberian tunjangan sesuai dengan kebutuhan para buruh dan pekerjaan yang dilakukan para buruh.
- 6) Pembenaan sistem nilai jual beli barang di pasar, agar selaras dengan jumlah pendapatan para buruh perempuan.

Daftar Pustaka

- Awludin, H. (2009). Kemiskinan Di Desa Struktural Dan Kultural. *Jurnal Komunikasi*, 5-11.
- Chaney, D. (1996). *Lifestyles Sebuah Pengantar Komperhensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmayanti, N. A. (2009). Kemiskinan Dan Mekanisme Survival Buruh Tani Perempuan Dalam Keluarga (Studi Deskriptif Desa Sumber Wringin Kecamatan Sukowono Jember). *Jurnal Sosiologi*, 20.
- Dr. Adon Nasrullah Jamaludin, M. (2015). *Sosiologi Perkotaan)Memahami Masyarakat Kota Dan Problematikanya*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Fikri, A. A. (2014). Fenomena Kemiskinan Perkotaan (Urban Proverty) Di Yogyakarta Satu Kajian Struktur Dan Respon Kebijakan. *Jurnal Komunikasi*, 15.
- Haryanto. (2005). Pendekatan Activities, Interests Dan Opinions (Aio) Untuk Mengeksplorasi Profil Gaya Hidup Wanita,. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 91-102.
- Ingleson, J. (2013). *Perkotaan Masalah Sosial Dan Perburuan Di Jawa Masa Kolonial*. Depok, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Iskandar, M. (2006). *Kota Yang Depresi (Politik Kota Dan Hak Warga Kota Masalah Keseharian Kota Kita)*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Jones, P. (2010). *Pengantar Teori - Teori Sosial (Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modrenisme)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lailiyah, K. (2004). Tipologi Kemiskinan Pada Perempuan Madura (Studi Pada Kepala Rumah Tangga Perempuan Miskin Di Desa Lajing Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan Madura). *Jurnal Sosial Dan Politik*, 1-25.
- Lewis, O. (2016). *Kisah Lima Keluarga (Telaah - Telaah Kasus Orang Meksiko Dalam Kebudayaan Kemiskinan)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Marx, K. (1958). *Upah, Harga Dan Laba*. Djakarta: Edi Cahyono Experience.
- Prof. Dr. Hary Yuswadi, M. (2017). *Teori Dasar Sosiologi Industri*. Jember: Pustaka Radja.
- Rahadreanda, R. N. (2017). Gaya Hidup Mahasiswa Bidikmisi Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. *Jurnal S1 Sosiologi*, 10-24.
- Salama, N. (2012). Suara Sunyi Pekerja Perempuan. *Jurnal Sawwa*, 2-20.
- Soekanto, P. D. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta Pusat: Pt Raja Grafindo Persada.

Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Surabaya, B. P. (2017). *Kecamatan Rungkut Dalam Angka 2017*. Surabaya:
<https://surabayakota.bps.go.id>.

Wahid, S. H. (2015). Transformasi Uang Model Karl Marx Perspektif Konsep Uang Dalam Hukum Islam. *Jurnal Inovatif*, 1-15.

Wahyuni Refi, Z. F. (2014). *Desa Cosmopolitan (Globalisasi Dan Masa Depan Kekayaan Alam Indonesia)*. Jakarta Selatan: Change Publication.

Wijayanti, D. M. (2010). Belenggu Kemiskinan Buruh Perempuan Pabrik Rokok. *Jurnal Komunitas*, 84-93.

Internet

Surabaya, B. P. (2017). *Kecamatan Rungkut Dalam Angka 2017*. Surabaya:
<https://surabayakota.bps.go.id>.

<https://alamatdijatim.blogspot.com/2018/01/daftar-perusahaan-di-rungkut-industri-surabaya-sier.html?M=1>. (diambil tanggal 22 maret 2019, pukul 20.05)

LAMPIRAN

LAMPIRAN CATATAN LAPANGAN PENELITI.

Catatan lapangan penelitian 20 maret 2019

Hari ini saya berangkat dari rumah pukul 08.45 menuju ke Rungkut industri Raya Surabaya, Perjalanan sekitar satu jam menuju lokasi karna di daerah Waru, Bundaran Aloha sedikit macet sehingga memperlambat perjalanan saya. Pukul 9.55 saya tiba di daerah Rungkut Surabaya, namun belum masuk ke area industry. Di perjalanan terlihat beberapa kendaraan besar seperti kontainer melaju ke arah jalan toll, tandanya sudah dekat dengan area Rungkut industri, di depan terlihat pepohonan rindang, dengan jalan yang berubah menjadi paving bukan lagi aspal, dan ada tulisan besar SIER itu artinya sudah masuk di area Rungkut industri. Terlihat beberapa pabrik yang sudah mulai beroperasi karna sudah mulai siang, Beberapa kendaraan juga mulai mengangkut barang barang hasil produksi pabrik. Jalanan cukup sepi karna tempat itu memang bukan jalan raya umum hanya jalan raya ke berapa kawasan Rungkut, sepi dg jalanan paving yang jika di lintasi akan berbunyi dan bergeronjal. Beberapa satpam berkeliling melihat sekitar pabrik dan mengatur keluar masuk kendaraan. Tidak jauh ada ibu penyapu jalan yang sedang menyapu, lalu saya bertanya.

"Bu daerah rumah tinggal sementara para buruh yang kerja disini di mana ya,"

Ibu tersebut berkata

"Coba di Rungkut tengah banyak dek"

Saya berterimakasih ke ibu itu, sebelum pergi, ibu itu mencegah saya, dan meminta uang ke saya untuk membeli teh hangat katanya, namun tidak saya beri. Saat di daerah Rungkut tengah, saya bertanya tentang pembagian kos - kosan yang ada disini, ternyata dibagi menjadi beberapa gang. Tidak jauh dari tempat saya bertanya pada bapak parkir. Ada jalan Rungkut tengah gang 5,

Lalu saya Menghampiri beberapa ibu yang sedang berada di warung membeli es dan gorengan,

" Bu saya mau tanya, kos kosan buruh yang kerja di Rungkut sini itu, biasanya di mana ya Bu?"

Ibu itu menjawab

" Owalah mau cari pato'an , ini mbak lurus saja (sambil menunjukkan arah jalan), disana ada peto'an biasanya peto' an itu istilah rumah tinggal sementara atau kost untuk para buruh, namun yang hanya harian saja."

Lalu saya mencoba menggali beberapa informasi lagi. Namun ibu itu menolaknya. Akhirnya saya melanjutkan perjalanan untuk ke tempat kos para buruh itu, akhirnya saya bertemu dengan ibu Alfiah, ibu Alfiah adalah Salah seorang pemilik rumah tinggal sementara yang berada di Rungkut tengah gang 5, Ibu Alfiah sendiri hanya ibu rumah tangga biasa karna memang umurnya sudah memasuki 40-45 tahun, sehingga ibu Alfiah hanya menjadi ibu rumah tangga biasa,

Jalan Rungkut tengah gang 5 jalan masuknya tidak terlalu lebar hanya sekitar 3-4 meter saja, pemukiman nya cukup padat, namun tertata, dengan jalanan pafing yang berbeda dg jalan utama. Beberapa rumah berpagar tinggi pembatas agar anak mereka tidak lari ke jalan raya.Ibu Alfiah berkumpul sambil bercakap-cakap dengan 3 temannya, Sambil mencari uban di rambut salah satu ibu pemilik londre tempat mereka berkumpul,Lalu saya menghampiri dan bergabung bercakap-cakap.

Peneliti : "assalamualaikum Bu, mau tanya, ini kos kosan untuk yang kerja di Rungkut Bu? Para buruh dan lainnya?"

Ibu : "iya mbak, mbak nya mau cari kost ta?"

Peneliti : " enggih Bu (iya Bu) ini saya mau cari kosan, kebetulan saya mau melakukan penelitian di sekitar sini untuk skripsi saya"

Ibu : "owalah iya mbak, saya kira kerja, ini mbak kos saya, tapi wis penuh, sampung ya ada tapi mahal Rp. 500.000 mbak."

Putri : "Rp.500.000 itu sendiri toh Bu? "

Ibu : "iya mbak itu sendiri, tapi bisa juga berdua, pokok ya Ndak dibuat ber3"

Putri : " oh enggak (oh iya) Bu. Di tempat kuliah saya juga maksimalkan 2 orang kok Bu, kalo 3 orang ya asrama niku (itu)

Ibu : "disini itu mbak, harganya macem macem, mulai dari 300 itu kamar tok, sampai yg Rp. 1.200.000 juta itu wes kayak apa itu, yang ada ac kamar mandi , apartemen itu loh mbak, tergantung ae milihnya berapa maunya"

Putri : " owlh jadi tiap tempat beda ya Bu, kalau di ibu ini Rp. 300.000 nggih? (Iya?)"

Ibu : "iya mbak, di ibu ini Rp. 450.000, tapi itu kamar saja mbak,"

Putri : "maksudnya kamar aja, piye niku buk?"

Ibu : " ya cuma kotidakan gitu tok mbak, di ibu ini 4x4 meteran kayak nya yo, itu wes ada kasur satu begitu"

Putri : "owalah, tapi WiFi, listrik semuanya gabung buk?"

Ibu : "endak mbak di ibu ini sendiri sendiri mbak, tuh lihat token nya tiap kamar sendiri."

Putri : "owlh iya buk, jadi misal sewa kamarnya Rp. 450.000, itu listriknya beda lagi ya tiap kamar buk? Nanti di jumlah sendiri?"

Ibu : "iya mbak, lek tidak gitu kadang bingung, tapi ya sistemnya emang beda-beda Yo mbak"

Putri : "iya buk, tiap daerah itu beda - beda, di Jember itu 300 itu udah sama WiFi air dan listrik buk."

Ibu : tergantung yg mau nempatin mbak, mau Ndak bayar banyak, tiap tempat itu beda emang mbak, tergantung, minat nya buruh mau bayar dan sewa kosan berapa itu"

Putri : " soalnya juga dibagi sama kebutuhan hidup yang lainnya ya buk?"

Ibu : "iya mbak, kebutuhan hidup disini itu mahal mbak,"

Putri : "gajinya berapa memang buk?"

- Ibu : "mengikuti UMK mbak, kalo Surabaya itu Rp. 3,400.000 jare (katanya) naik, naik Piro (naik berapa)"
- Ibu 2 : naik 4,500, tapi itu pabrik ada beberapa yg blm jalan juga untuk umknya, masih pakek yg lama.
- Ibu 3 : walah (ungkapan rasa pasrah) suamiku ini loh wes tidak UMK mbak, kerja apa saja, gajian atau tidak Ya sama saja, kerjanya di Sidoarjo Waru sana loh mbak.
- Ibu : pokok Iso maem ae loh (pokok bisa makan kenapa loh)
- Putri : oh mahal ya buk maeman (makanan) disini ini? Saya pernah maem (makan) disini soto itu 29 ribu buk
- Ibu 3 : di sebelah mana mbak 29 ribu?
- Putri : di depan Bu arah Rungkut raya pertokoan tapi masihan
- Ibu 3 : Yo mahal pantes, tapi emang mahal mbak d sini ini, dulu itu mbak, tiap Sabtu, Tunjungan plaza itu mesti rame sumpek (riuh penuh) dg org org , skrg sepi lengang gitu.
- Putri : lah kenapa buk?
- Ibu 3 : lah piye mbak apa apa mahal loh, ya wes ga sempat beli baju dll, pokok bisa menghidupi diri dg makan, dan kebutuhan sehari-hari masak dll cukup aja wes Alhamdulillah loh mbak.
- Putri : enggih (iya) buk, pokok bisa makan loh ya buk.
- Ibu 2 : disini makanan itu beragam mbak, mau cari apa ae ada, tinggal cocokin sama kantong.
- Ibu : lek (kalo) soto di pak kohar itu Rp. 22.000 ribu. Kalo d pojokan sini itu 16 ribu.
- Ibu 3 : pak kohar naik 25 sakiki (sekarang) soto ini.

Ibu : owalah, pokok d sini itu banyak pilihan, pecel aja ga pakek lauk itu Rp. 8.000, kalo tambah tempe Rp. 10.000, nasi goreng dll Rp. 15.000 – Rp. 20.000 mbak.

Putri : mahal ya buk rata-rata.

Ibu : iya mbak ya segitu wes, apa apa mahal, biaya sana sini mahal, pokok wes Iso makan saja Alhamdulillah, tapi ya uang kadang kurang, kan harus kesana sini naik lin, ojek mbak kalau tidak ada sepeda jadi ya bayar juga,.

Putri : nggih(iya) semoga selalu di lancarkan rezekinya buk e

Ibu : mbaknya jurusan apa ?

Putri : sosiologi buk di Universitas Jember, ya menangani masalah Masyarakat seperti ini buk.

Ibu : ya begini lah masyarakat mbak, ada yg kurang ada yg lebih.

Putri : iya buk, di syukuri yg penting sehat.

Putri : ibu ini sudah membangun kots sejak kapan?

Ibu 3 : baru ini mbak, sekitar 3-4 bulan ya, di beli ibu e dari pak haji Rp. 1.000.000.000.00 pokok, lah itu Sampek jual mobil (mereka tertawa bersama)

Putri : ya pokok ada penghasilan buk.

Ibu : iya mbak ya gini wis

Putri : jam berapa pulang e buruh nya buk?

Ibu 3 : tergantung mbak, disini itu sistemnya borongan, pokok lek timnya selesai ya wes selesai gitu mbak, pulang, tapi biasanya jam 3, pokok lek kesini malam atau sore ae.

Putri : owalah borongan toh buk, tidak kira sendiri

Ibu : iya mbak ya wes yang ibu bilang tadi sekost berdua kan itu ya sekelompok gitu.

Putri : owalah iya Bu paham, sambil ngajak teman hemat juga kan buk bisa patungan

Ibu : iya mbak,

Lalu ada penjual bakso datang menghampiri kami, lalu ibu ibu ini mulai berapakah dg pedagang bakso. Tugas saya pun beralih, saya pamit untuk melihat area industri lainnya.

Putri : buk, saya pamit ya,

Ibu : iya wes hati hati ya.

Ibu 3 : Ndang (cepat) selesai ya mbak, Ben tenang

Putri : enggih buk matursuwon (iya terimakasih buk) assalamualaikum.

Ibu : waalaaikumsalam.

Saya meninggalkan Rungkut tengah gang 5 pukul 11.30 lalu melihat sejenak sekeliling. Melihat lalu-lalang kendaraan yang cukup ramai karena itu jam makan siang. Lalu saya melihat ke arah sungai, disitu terlihat beberapa bilik tertutup banner tulisan ikan bakar, nasi uduk nasi lele dan lainnya terpajang menandakan itu adalah warung. Saya pun melihat pedagang itu mencuci di dekat sungai yg keruh yang banyak lumut hijau dan berlumpur, Cukup membuat saya merasa jijik tapi terlihat yang memakan itu biasa saja.

Lalu saya melanjutkan ke jalanan Sidoarjo

Catatan lapangan penelitian 22 maret 2019

Hari ini, saya di beri kesempatan untuk bertemu salah satu teman saya yang bekerja dikota Surabaya, dia bernama Lailatul Khomariyah dan lebih di kenal dengan Ria. Ria menceritidakan tentang kondisi pekerjaannya, lalu dia memperkenalkan saya pada salah satu temannya, yang bekerja di Rungkut Industri Surabaya, bernama Dilla. Setelah bertukar nomor handphone saya mencoba menghubungi Dilla, dan Dilla bersedia membagi sedikit ceritanya selama bekerja di Rungkut Industri Surabaya. Pukul 17.50 saya bertemu dengan Dilla di rumah kost yang ia sewa. Dilla mempersilahkan saya masuk kedalam rumah kost yang ia sewa, hanya kamar berukuran sedang, dengan pintu berwarna coklat, yang jika di buka akan langsung memperlihatkan isi kamar Dilla. Saya di persilahkan duduk diatas kasur

yang biasa ia tiduri, karena kursi kecil yang ia taruh di sebelah tempat tidurnya, dipergunakan untuk tempat kipas angin dan beberapa barang lainnya.

Setelah berbincang bincang cukup lama, menyampaikan maksud dan tujuan, setelah memastikan bahwa Dilla sudah tidak sibuk dengan kegiatan lainnya, saya mulai bertanya tentang kehidupan buruh perempuan yang ada di Rungkut. Beberapa pertanyaan yang saya ajukan sesuai dengan yang Dilla sampaikan dibagian wawancara. Beberapa alasan Dilla bekerja, seperti karena keadaan ekonomi keluarganya yang mengalami kebangkrutan, dan ingin membantu perekonomian keluarganya, akhirnya membuat Dilla memutuskan untuk merantau dari Belitar ke Surabaya.

Keadaan sosial yang cukup berbeda, membuat Dilla merasa banyak hal yang berbeda dari kota Belitar dan kota Surabaya. Hal tersebut membuat Dilla merasa beberapa harga barang dikota Surabaya cukup mahal. Ditambah dengan pendapatan Dilla yang hanya dapat mencukupi kebutuhan makan saja, membuat dia merasa tertekan. Karena sebagai perantau kebutuhan dilla bukan hanya makan, tapi juga menyewa tempat tinggal, dan lain sebagainya. Belum termasuk kebutuhan – kebutuhan besar yang Dilla perlukan, seperti kebutuhan dia sebagai seorang wanita, kebutuhan mandi, kebutuhan mencuci, kebutuhan kebersihan, dan kebutuhan untuk memasak, dan hal itu pun menghabiskan beberapa uang Dilla. Setelah berbincang – bincang, mendengarkan keluh kesah Dilla tentang kondisi yang ia alami, Dilla menghentikan perbincangan kami, dan mengaku cukup lelah. Kami beristirahat di rumah masing – masing sembari menunggu pagi. Di pagi hari saya sudah bersama Dilla, ia mengajak saya berkeliling pasar tempat ia membeli beberapa bahan makanan, jam menunjukkan pukul 09.20 cukup siang, dan pedagang beberapa mulai meninggalkan lapaknya.

Dilla hanya membeli beberapa bahan makanan simple dengan harga murah namun bisa memenuhi rasa lapar nya hingga nanti. Tidak jarang dilla membeli makanan dan juga bahan makanan di tempatnya bekerja, karena ada beberapa orang yang berjualan. Bukan hanya sayur dan lauk pauk, disana para penjual juga menjual pakaian, sepatu dan tas, dengan harga yang murah, tapi terlihat bagus, seperti barang – barang terkenal, tapi harganya lebih murah. Tidak jarang Dilla juga membeli beberapa barang di tempat tersebut, karena harganya yang murah. Tapi jika sudah menerima gaji, Dilla sering membeli barang yang ada di mall atau pertokoan besar, dengan teman – temannya, namun tidak terlalu sering kata Dilla, “yang penting bisa bergaya”.

Setelah berbincang cukup lama tentang kondisi pekerjaan yang Dilla lakukan, saya memutuskan pamit pulang, karena beberapa data sudah saya dapatkan dan saya rasa beberapa data mulai cukup transparan. Di hari selanjutnya, saya mengamati Dilla melalui sosial media yang dia miliki, mulai dari melihat apa yang selalu ia beli, apa yang ia pergunakan, dan sedang melakukan apa. Sesekali saya mencoba menghubungi Dilla, namun waktu yang dia miliki cukup terbatas, karena dia harus bekerja di malam hari, dan baru datang pada sore hari, sehingga jarang sekali dapat saya temui selain hari libur.

Catatan lapangan penelitian tanggal 23 maret 2019

Pagi ini, saya bersama dengan teman saya Novita berjanji untuk bertemu dan berbicara tentang pekerjaannya. Novita adalah salah satu teman saya di sekolah menengah atas. Dia tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena masalah ekonomi dan karena dia gagal mengikuti jalur SNMPTN. Karena putus asa ia akhirnya memutuskan untuk bekerja. Membantu perekonomian orang tuanya, dan membantu menyekolahkan adiknya.

Saya dan Novita bertemu di rumah Novita didesa Krembung Kec. Porong. rumah yang sederhana menjadi tempat tinggalnya. Novita bekerja di Surabaya, disebuah perusahaan percetidakan, tidak besar, tapi bagi Novita itu sudah membantu untuk mencukupi kebutuhannya. Novita bercerita tentang kondisinya. Ia bekerja dan pulang pergi dari rumahnya ke tempat kerjanya di Surabaya, dengan menggunakan motor nya yang di beli dengan cara di cicil itu, dia berangkat ke tempat kerja setiap hari. Dia tidak banyak mengeluh, dia hanya mengeluhkan kondisi pekerjaannya yang banyak iri dan dengki. Terutama bagi dia yang anak baru, kadang Novita mendapatkan gaji tinggi, dan itu pun membuat iri beberapa orang.

Gaji yang novita peroleh tidak terlalu tinggi, hanya sekitar Rp. 1.800.000, dan itu harus dia bagi agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, dan keinginannya. Tapi dengan uang atau gaji sekian sangat tidak mencukupi bagi novita, bahkan kadang ia mengeluh karena, gaji yang ia dapat tidak ia nikmati sendiri, tapi habis karena kebutuhan lainnya, dan hal tersebut membuat novita sedih. Novita pun mencoba untuk menahan diri untuk membeli barang barang yang dia inginkan terutama untuk barang -barang kecantikan yang selalu di inginkan wanita. Dia harus menahan agar kebutuhan lainnya tercukupi. Novita memiliki 3 adik yang masih kecil, sehingga dia harus membantu ayahnya untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan sehari harinya.

Catatan lapangan peneliti Tanggal 24 maret 2019

Novita melanjutkan perbincangan kami setelah semalam ia tertidur karena terlalu lelah. Hari ini tidak banyak yang Novita ceritakan. Ia cerita tentang masalah kerja yang ia alami, dan tentang kondisi atasan kerjanya yang seorang keturunan china, yang tidak pernah memarahinya karena atasannya tersebut adalah teman pamannya. Pekerjaan yang novita dapatkan memang tidak datang sendirinya. Dia di ajak oleh temannya, lalu di perkenalkan oleh pamannya, lalu saat di rasa ia sudah berani, ia mencoba melamar sendiri. Pembicaraan kami pun berlanjut, mulai membahas tentang pekerjaan, lalu kondisi hati dan cinta, dan lain sebagainya: Novita sering mengeluh tentang rasa lelah yang dia alami karena harus pulang pergi dari rumah ke tempat kerja. Tapi jika ia tinggal dan menyewa kost, biayanya akan sangat mahal.

"Untuk makan dan apa pun itu, masih kurang mbak, gimana mau kost, jadi mau gimana lagi, ngelaju saja aku."

Hal tersebut juga terlihat beberapa kali saat novita menolak diwawancarai karena lelah.

Catatan lapangan peneliti 29 maret 2019

Pagi ini, saya di temani dinda bertemu dengan ibu alfiah, dan bapak musa. Ibu alfiah adalah pemilik kost di Rungkut Tengah. Dan pak Musa adalah bapak Rt di daerah tersebut. Saya meminta izin ke ibu alfiah untuk ke rumah kostnya dan bertemu beberapa buruh, namun beberapa buruh bekerja dan menolak di temui. Akhirnya saya memutuskan untuk bertemu bapak Musa, Jalan masuk menuju rumah bapak musa cukup sempit, bahkan sepeda kami harus di tuntun atau tidak di nyalakan. Karena jika di nyalakan akan mengganggu masyarakat sekitar, jalan yang kecil dan hanya muat 2 sepeda motor, menuntun kami ke rumah pak musa. Karena kondisi lahan yang kurang, membuat pak musa membangun rumah nya menjulang ke atas atau bertingkat, dan rata rata rumah di daerah tersebut seperti itu. Pak musa tidak bercerita banyak. Bahkan menyuruh kami memeriksa di kecamatan Rungkut. Karena hal tersebut, akhirnya kami berkeliling untuk melihat kondisi yang ada di Rungkut tengah, jalan di belakang rumah, sungai, dan lain sebagainya, dan mengambil beberapa dokumen untuk digunakan sebagai data dokumentasi.

Sungai yang terlihat keruh dan banyak limba masyarakat yang menyatu, membuat sungai tersebut terlihat kotor, ditambah sampah yang di buang di dekat sungai, menambah terlihat kotor. Ada beberapa rumah yg terlihat gelap dan tidak terurus tapi digunakan tempat

tinggal oleh beberapa warganya, hal itu karena harga tempat tinggal yang mahal, sehingga mereka memanfaatkan dan mengambil harga yang murah dari rumah mereka. Kondisi yang cukup miris, dan hal tersebut tidak terlihat, karena masyarakat hanya tahu tentang Rungkut industri, bukan tentang kondisi buruh yang ada disana.

LAMPIRAN 2

Pertanyaan wawancara :

1. sudah berapa lama tinggal dan bekerja di area runkut industri surabaya?
2. mengapa memutuskan untuk bekerja di runkut industri surabaya dan sebagai seorang buruh pabrik?
3. bagaimana dengan pendapatan/gaji menjadi pegawai atau buruh perempuan di runkut industri surabaya?
4. dengan gaji sekian, apa bisa mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari, untuk tempat tinggal, makan, dan sandang ?
5. jika gaji sekian belum memenuhi kebutuhan sehari – hari, bagaimana cara anda sebagai buruh untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari tersebut?
6. dalam sistem pertemanan sesama buruh perempuan, adakah sistem borongan dan saling membantu dalam memenuhi kebutuhan dan dalam pekerjaan?
7. untuk harga kebutuhan sehari – hari seperti sayuran dan lainnya yang ada di sekitar anda bekerja apa masih di batas wajar?
8. Dimana kah anda tinggal selama menjadi buruh perempuan? Dan bagaimana Tentang kondisi tempat tinggal anda?
9. Dengan kondisi saat ini, apa anda nyaman menjadi seorang buruh pabrik dan tinggal di kos?

Informan 1

Biodata Informan

Nama : dilla anggaini

Umur : 22 tahun

Asal : Blitar

Bekerja sebagai quality assurance dan bertugas meng-cek beberapa hasil produksi.

Hasil wawancara:

1. sudah berapa lama tinggal dan bekerja di area rungkut industri surabaya?

Jawaban : Aku kerja di (nama perusahaan) sudah hampir 10 bulan mbak

2. mengapa memutuskan untuk bekerja di rungkut industri surabaya dan sebagai seorang buruh pabrik?

Jawaban : Awalnya sebelum di (nama perusahaan) aku sudah pernah kerja di (nama perusahaan), dengan gaji Rp. 3,400.000, terus bulan september 2017 aku habis kontrak disana mbak, habis itu balik ke blitar, dan di blitar kerja ku jadi apa ya namanya jadi guru les calistung(baca tulis hitung) buat anak – anak TK, dengan gaji Rp. 1,200.000. Pada saat itu ada sedikit musibah di keluarga ku, bahasa keren nya bisnis aja ya mbak, hehe bisnis bapak saya sedikit mengalami penurunan, jadi mau tidak mau aku juga harus bantu sekolahnya adik, dengan gajiku waktu itu kurang mbak, jadi mau tidak mau aku ngelamar kerja di (nama perusahaan).

3. bagaimana dengan pendapatan/gaji menjadi pegawai atau buruh perempuan di rungkut industri surabaya?

Jawaban : Untuk di (nama perusahaan)UMK nya sekitar Rp. 3.900.000 mbak

4. dengan gaji sekian, apa bisa mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari, untuk tempat tinggal, makan, dan sandang ?

Jawaban : Gimana ya mbak, sebenarnya kurang, untuk anak kost, tapi setidaknya udah bisa bantu orang tua meski tidak seberapa, bisa di tabung juga meski tidak seberapa, soalnya biaya hidup disini kan lumayan mahal juga belum bayar kos dll juga, kosku Rp. 650.000 mbk kamar mandi dalam , WiFi terus sama dapur Itu listriknya beli sendiri Listrik pulsa, Sebulan listriknya Rp. 50.000, Sekitar Rp. 700.000 an mbak. belum kebutuhan makan dan lainnya, Belum belanja bulanan seperti sabun cuci dll, Total 1jt an buat bayar kos sama belanja bulanan nya

5. jika gaji sekian belum memenuhi kebutuhan sehari – hari, bagaimana cara anda sebagai buruh untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari tersebut?

Jawaban : Iya mbak, ya sebisa mungkin makan nya harus masak sendiri biar irit, Sampai sekarang sih belum pernah mbak kayak pinjam di teman karena semuanya senasib, Ya gitu mbak, jadi perempuan serba mahal, jadi harus pintar – pintar, untung di dekat tempat kerjaku banyak yang jual sayuran , jadi pulang kerja langsung beli dan harganya tidak mahal, kalau ingin suatu barang, harus di tahan, beli baju yang murah tapi bisa di pakai yang penting bagus tapi tidak mahal, kalau ingin yang mahal harus di tahan, harus melihat kebutuhan yang lainnya.

6. dalam sistem pertemanan sesama buruh perempuan, adakah sistem borongan dan saling membantu dalam memenuhi kebutuhan dan dalam pekerjaan?

Jawaban : Karena senasib, dan kami juga sama – sama kekurangan, jarang sekali membantu dalam hal yang besar, namun jika hal – hal kecil pasti ada, di tempat kerjaku tidak ada sistem borongan mbak, jadi individu. Dulu aku tahu info lowongan dari teman, tapi masukin lamaran nya sendiri mbak, sistemnya

di gempat kerjaku dibagi dua jam kerja, Kalo pagi jam 07.30 Sampai jam 16.45, Kalo malam jam 19.30 sampai 04.45

7. untuk harga kebutuhan sehari – hari seperti sayuran dan lainnya yang ada di sekitar anda bekerja apa masih di batas wajar?

Jawaban :Kalo menurutku sama saja mbak, harganya tidak beda jauh juga, tergantung kita pandai menawarnya

8. Dimana kah anda tinggal selama menjadi buruh perempuan? Dan bagaimana Tentang kondisi tempat tinggal anda?

Jawaban :Aku tinggal di rumah Kost mbak, Lumayan lebar mbak 7x3 meter mbak, dengan harga perbulan Rp. 700.000, itu semua sudah bayar WiFi, listrik, dan air, karena disini sistemnya beda – beda pembayarannya, di kamar saya, ada ranjang kasur, lemari kecil, kamar mandi, dan meja, aku membawa beberapa peralatan sendiri mbak, seperti kompor dan gas, jadi enak untuk masak tidak antri langsung di kamar, meskipun kamar saya berantidakan seperti ini.

9. Dengan kondisi saat ini, apa anda nyaman menjadi seorang buruh pabrik dan tinggal di kos?

Jawaban : Iya mbak alhamdulillah nyaman, meski jauh dari orang tua, tapi demi kebutuhan hidup juga.

Informan 2

Biodata Informan

Nama : Ayuni arifah

Umur : 22 tahun

Asal : Jember

Bekerja di jasa pengiriman barang

Hasil wawancara :

1. sudah berapa lama tinggal dan bekerja di area runkut industri surabaya?

Jawaban :Di tempat ini baru 6 bulan, dulu2 ditempat lain, Dulu di (nama perusahaan) 3 bulan, tidak betah, jadinya pindah, akhirnya ada rejeki di (nama perusahaan) repair mobil mbak Bagian admin, 2 tahun lebih disana, ingin resign, istirahat 3 bulanan habis itu dapat rejeki di (nama perusahaan yang sekarang dia tempati)

2. mengapa memutuskan untuk bekerja di runkut industri surabaya dan sebagai seorang buruh pabrik?

Jawaban :Pertama aku ingin punya pendapatan sendiri, alhamdulillah semenjak kerja tidak pernah namanya minta atau pinjem uang sama orang tua, Ingin meringankan beban orang tua, contoh kecil menanggung biaya sekolah adik, Ingin membahagiakan orang tua (memberi sesuatu), meskipun apa yg aku lakukan tidak bisa balas budi kasih sayang orang tua, ingin terlihat orang tua aku sukses mendidik anak – anak nya di mata masyarakat (intinya mengharumkan nama orang tua), dan Bisa beli - beli apa yg aku mau. lulus SMA masih ngabdi di pondok pesantren 1,5 tahun, setelah pindah dari pondok, alhamdulillah dibuat gampang cari kerjaan Tapi memang dari awal saya kurang minat kuliah mbak, karena jadi mending kerja saja

3. bagaimana dengan pendapatan/gaji menjadi pegawai atau buruh perempuan di runkut industri surabaya?

Jawaban : Aku bekerja di perusahaan yang bukan BUMN mbak, dan gajinya tidak UMK, Sekarang Rp. 1,200.000 kadang ya Rp. 1.000.000 mbak disyukuri saja

4. dengan gaji sekian, apa bisa mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari, untuk tempat tinggal, makan, dan sandang ?

Jawaban : Yadibanding dengan tempat kerja yang dulu, yaa jelas kurang mbak, Dulu pas adik ku masih sekolah, gaji ku dulu Rp. 3.000.000, itu alhamdulillah lebih dri cukup, buat keperluan pribadi sama biayain adik,lalu pindah ke tempat yang kedua, itu jadi tidak lebih Rp. 2.000.000 mbak, masih lumayan cukup. Adik lulus sekolah, saya beranikan diri resign ingin istirahat untuk beberapa bulan, setelah itu di tempat yang sekarang dengang gaji sekian, masih cukup insyaallah. Ya memang kadang ada kebutuhan tidak di duga - duga, tapi gatau kenapa, uang sekian masih saja cukup.

Terkecuali kalo separuh gaji diminta ibu buat keperluan keluarga, ini saya tekuni kerja sampingan, seperti jasa henna, jual british propolish, sama jual case hp custom mbak, Alhamdulillah meskipun kurang, tidak sampaimengeluar ke orang tua mbak, Lumayan lah mbak hasilnya, terkecuali kalo ibu minta buat tambahan, Uang Saku, uang bulanan sekolah, uang bulanan pondok, sama iuran kas gitu mbak, Dulu uang saku sebulan Rp. 500,000, bulanan sekolah Rp. 75,000 bulanan pondok Rp. 50,000 iuran perkamar iuran per wilayah, pokok tiap bulan saya jatah Rp. 850,000 sisanya adik simpan mbak, sekarang lulus SMA meneruskan Al-Qur'annya, jadi sekarang saya sedikit ringan, hanya uang saku sama SPP pondok saja, tapi uang sakunya sudah beda sekarang, soalnya gaji aku sekarang tidak nutut, jadi sekarang tiap bulan aku hanya memberi Rp. 200, 000 beban sebenarnya kasihan orang tua, malah biayain adik lagi, tapi mau gimana, masak aku mau maksakan dengan gaji sekian

5. jika gaji sekian belum memenuhi kebutuhan sehari – hari, bagaimana cara anda sebagai buruh untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari tersebut?

Jawaban : Menahanannya mbak, kalau ingin sesuatu, alasan saya tidak suka ke mall atau tempat perbelanjaan adalah tidakut khilaf, dan menghabiskan uang. Kalo uang belanja dari bapak mbak, aku juga tinggal di saudara, jadi aku cuma ringankan beban sekolah adik saja dengan gaji sekian, Iya mbak, ranah manusia Bener - bener nahan mbak, Jadi aku kan punya temen yg suka boros kan, jadi aku suka godaan banget , tapi alhamdulillah, aku lebih bisa mikir ke belakangnya, , lebih malu kalo sampai pinjem atauminta ke teman dan orang tua, Aku mensiasati pengeluaranku mbak, jadi aku ambil uang di ATM Rp. 50.000 saja, jadi aku tidak memikirkan uang di ATM, intinya di dompet tinggal Rp. 50.000 berarti harus irit. Harus mikir gimana caranya uang bisa bertahan sampai mendapatkan gaji. Habis gajian aku penuh hajatku.

6. dalam sistem pertemanan sesama buruh perempuan, adakah sistem borongan dan saling membantu dalam memenuhi kebutuhan dan dalam pekerjaan?

Jawaban : Untuk sistem membantu biasanya ada mbak, karena mereka juga membantu kita kalau kesusahan, tapi kadang jarang ada yang meminjamkan uang, karna sama – sama butuh dan kekurangan. Tapi dulu ada yang pinjam ke aku, sudah lama mbak, dan belum di kembalikan, mau minta uang itu malah aku yang malu, padahal itu uang ku sendiri, tapi mau bagaimana lagi, aku ikhlaskan. Di tempat kerjaku itu banyak yang individual mbak, dan ada beberapa ketidakadilan, misalnya, aku sudah bekerja lebih dari biasanya, tapi tetap saja gaji atau pendapatan sama dengan yang lainnya, dan bahkan lebih rendah, Karna aku merasa disana tidak sesuai sama kerjaanku mbak, di kantor sana posisi paling berat yg di pegang aku, yg paling bertahan lama sampai 2 tahun itu aku, yg dulu tidak pernah sampai 3 bulan, ada yg sebulan sudah berhenti mbak, dan kalau saya sudah mau pindah tempat kerja, banyak yang sedih dan menyesal dulu berbuat seperti itu pada aku.

Aku tipenya suka bekerja sendiri, jadi aku suka berada di depan komputer atau menyelesaikan pekerjaan ku di gudang sendirian, dan aku memang jarang punya teman dekat di tempat kerja yang ini, karna kebanyakan aktivitasnya sendirian. Tau informasi kerjaan ini melalui facebook juga, tidak ada teman yang memberi tahu.

7. untuk harga kebutuhan sehari – hari seperti sayuran dan lainnya yang ada di sekitar anda bekerja apa masih di batas wajar?

Jawaban :Alhamdulillah, , harga sangat bersahabat, karna kebetulan juga aku masak jadi belanjanya bahan – bahan mentah di pasar, tapi cari yang murah, seperti sahur hijau kangkung, kacang, terong, yang harganya murah dan bisa di masak dengan mudah.

8. Dimana kah anda tinggal selama menjadi buruh perempuan? Dan bagaimana Tentang kondisi tempat tinggal anda?

Jawaban :Aku tinggal disalah satu saudara jauh disini mbak, memang gratis, tapi aku ikut memenuhi kebutuhan sehari – hari, seperti bahan makanan, keperluan mandi, mencuci,

9. Dengan kondisi saat ini, apa anda nyaman menjadi seorang buruh pabrik dan tinggal di kos?

Jawaban : Nyaman saja mbak, asalkan kita bisa memenuhi apa yang kita inginkan, nyaman aku bekerja, bahkan dulu ingin kuliah lagi setelah bekerja 1 tahun, tapi karna nyaman dan sudah memegang uang sendiri jadi lupa dengan itu semua.

Informan 3

Biodata Informan :

Nama : novita anggraeni

Umur : 21 tahun

Asal : Porong Sidoarjo

Bekerja di perusahaan percetidakan sebagai admin.

Hasil wawancara :

1. sudah berapa lama tinggal dan bekerja di area rungkut industri surabaya?

Jawaban : Aku kerja di perusahaan ini sekitar hampir 6 bulan, sebelumnya aku kerja di 2 perusahaan lain, yang pertama selama 1 tahun, yang kedua satu tahun setengah

2. mengapa memutuskan untuk bekerja di rungkut industri surabaya dan sebagai seorang buruh pabrik?

Jawaban : Awalnya karna aku tidak lolos masuk perguruan tinggi melalui SNMPTN, mau masuk jalur umum memakai tes, biayanya tidak memadai, dan kasihan ke orang tua juga mbak, adikku 3 sekolah semua soalnya, jadinya aku memutuskan untuk kerja, untuk membantu orang tua, kebetulan juga ada teman yang nawarin pekerjaan jadi aku ambil. Aku habis lulus SMA itu menaganggur 3 bulan lalu perpindahan dari pekerjaan yang pertama ke yang kedua menganggur 5 bulan. Waktu itu aku hanya memikirkan kebutuhan dan biaya yang di keluarkan orang tuaku kalau aku langsung kuliah habis lulus SMA, tapi saat sudah dapat kerja, aku nyaman di kerjaan mbak.

3. bagaimana dengan pendapatan/gaji menjadi pegawai atau buruh perempuan di rungkut industri surabaya?

Jawaban : Untuk gajiku di perusahaan pertama tidak UMK, tapi aku itu sudah senang bisa merasakan penghasilan dan gajiku sendiri, alhamdulillah bisa membeli laptop sekalipun menyicil. Kalau gajinya sekitar Rp. 1.800.000 di tempatku yang awal, itu bersih, hanya diambil buat jajan dan untuk biaya bensin dari rumah ke tempat kerja, jadi itu pas di awal semua untuk kebutuhan ku. Di tempat kerjaku yang kedua, gajiku UMK, tapi kebutuhan ku juga semakin banyak dan naik, bayar listrik, beli beras, beli jajan buat adik, buat uang sekolah beberapa kalau ada, sama mulai memberi orang tua. Jadi aku merasa, gaji naik, kebutuhan jadi makin banyak.

4. dengan gaji sekian, apa bisa mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari, untuk tempat tinggal, makan, dan sandang ?

Jawaban :Alhamdulillah, sudah bisa membantu orang tua, tapi masih menahan – nahan untuk membeli sesuatu, apalagi masih muda, dan perempuan keinginanya banyak, makan sama teman, beli perawatan wajah, baju dan banyak lagi, tapi syukur entah gimanapun kebutuhan itu selalu tertutupi, dengan adanya kebutuhan lainnya yang datang jadi keinginan ini itu di tunda dulu. Dan aku pernah merasa kesal dengan diriku sendiri, aku lelah bekerja, tapi uangnya habis untuk kebutuhan sehari hari, dan aku tidak mendapatkan apapun sedih aku mbak,

5. jika gaji sekian belum memenuhi kebutuhan sehari – hari, bagaimana cara anda sebagai buruh untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari tersebut?

Jawaban : Kalau kurang, kadang aku bilang ke orang tua mbak, kalau orang tua ada beberapa uang, pasti di kasih meskipun tidak banyak, tapi masih untung dan bisa lah di pakai untuk kebutuhan kita. Aku akan minta kalau memang aku tidak punya uang sama sekali mbak, dan itu untuk hal yang penting, seperti

ada undangan dll. Kalau misal ingin beli apa, nonton, jalan – jalan aku bisa menahan, banyakin nyebut dan sabar mbak.

6. dalam sistem pertemanan sesama buruh perempuan, adakah sistem borongan dan saling membantu dalam memenuhi kebutuhan dan dalam pekerjaan?

Jawaban : Untuk saling bantu pasti ada, dulu masuk ke perusahaan yang awal, aku di ajak teman SMP ku mbak, terus aku coba, dan yang kedua aku ngelamar sendiri, jadi beneran tidak kenal orang – orang yang ada didalamnya, yang sekarang ini, kebetulan bosnya adalah teman paman ku, jadi aku di rekomendasikan pamanku. Di tempatku apalagi sebagai admin, kan ada divisi – divisinya mbak, jadinya pasti berkelompok, kalau kelompok pertemanan ada pasti, apalagi aku anak baru, dan aku melihat di tempatku yang sekarang tidak sehat mbak kerjanya, sering iri, soalnya di tempatku yang sekarang beda – beda mbak gajinya tiap individu, jadi itu yang membuat iri. Kalau aku lelah ingin berhenti dengan kondisi seperti itu, tapi mau bagaimana lagi, demi bantu ayahku.

7. untuk harga kebutuhan sehari – hari seperti sayuran dan lainnya yang ada di sekitar anda bekerja apa masih di batas wajar?

Jawaban : Menurutku masih wajar, dengan kebutuhanku yang juga tidak mewah dan seadanya, wajar saja, yang penting bisa melihat kondisi pasar, dan harga barang di pasar pasti bisa hemat kok, beli yang mahal saat gajian saja. Mungkin karna aku juga masih tinggal dengan orang tuaku di rumah, jadi tidak merasakan perubahan harga kebutuhan yang signifikan.

8. Dimana kah anda tinggal selama menjadi buruh perempuan? Dan bagaimana Tentang kondisi tempat tinggal anda?

Jawaban : Aku tinggal di rumah asliku didesa krembung kecamatan porong sidoarjo, jadi aku pulang pergi ke surabaya hampir 1 jam lebih, dan itu sendirian dari rumah ke tempat kerja dan dari tempat kerja ke rumah, pagi hingga sore menjelang magrib baru sampai di rumah. Aku selalu membawa bekal dari

rumah mbak, agar irit juga, karna makanan di surabaya maha, jadi aku membawa bekal, dan istirahat di dalam perusahaan atau kantin tapi memakan bekaal ku sendiri.

9. Dengan kondisi saat ini, apa anda nyaman menjadi seorang buruh pabrik dan tinggal di kos?

Jawaban : Meskipun aku pulang pergi, jauh dari rumah ke tempat kerja, aku nyaman saja mbak, karna juga sudah dapat gaji, jadi aku merasa puas dengan diriku dan nyaman bekerja, begini dah kalau udah dapat uang. Dan bisa memenuhi kebutuhan hidup dan memberi orang tua beberapa hasil dari kerja kita itu asik dan senang.

LAMPIRAN 3 FOTO DOKUMENTASI



Foto Wawancara dengan ibu alfiah salah satu pemilik rumah kost di Rumgkut tengah dan mantan buruh.



Foto Kondisi rumah kost yang berada di Rumgkut.



Foto Jalan menuju rumah kost para buruh.



Foto Jalan utama di Rungkut tengah



Kamar mandi umum yang dibangun dinas terkait dan masyarakat.



Foto Kondisi sungai yang digunakan sekaligus sebagai pembuangan limbah masyarakat.



Foto Kondisi kost salah satu buruh perempuan.



Foto pemukiman di Rungkut Tengah



Foto kondisi pasar tempat para buruh berbelanja.



Foto bersama bapak Musa, Bapak RT di Rungkut Tengah.